

**MANAJEMEN PEMBELAJARAN DI PESANTREN SALAFI DAN
PESANTREN MODERN DALAM MENINGKATKAN
POTENSI DIRI SANTRI
(Studi Kasus di Pesantren Al-Fatah Kerinci dan Pesantren Arafah Sungai
Penuh)**

SKRIPSI



OLEH:

FINI NURAI SAH
NIM :1810206005

**JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
2021 M / 1443 H**

**MANAJEMEN PEMBELAJARAN DI PESANTREN SALAFI DAN
PESANTREN MODERN DALAM MENINGKATKAN
POTENSI DIRI SANTRI**
(Studi Kasus Di Pesantren Al-Fatah Kerinci dan Pesantren Arafah Sungai
Penuh)

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

OLEH:

FINI NURAI SAH
NIM :1810206005

**JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
2021 M / 1443 H**

AGENDA
NOMOR : 148
TANGGAL : 31.03.2022
PARAF : 7.

Dr. Drs Alwis, M.Pd.
Ali Marzuki Zebua, M.Pd.I
DOSEN INSTITUT AGAMA ISLAM
NEGERI(IAIN) KERINCI

Sungai Penuh, 2 Maret 2022
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan (IAIN) Kerinci
di-
Sungai Penuh

NOTA DINAS

Assalamu'alaikum, Wr, Wb.

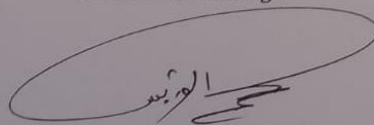
Dengan hormat, Setelah membaca dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Fini Nuraisah dengan NIM. 1810206005, dengan judul skripsi, "*Manajemen Pembelajaran di Pesantren Salafi dan Pesantren Modern Da'iam Meningkatkan Potensi Diri Santri (Studi Kasus Di Pesantren Al-Fatah Kerinci Dan Pesantren Arafah Sungai Penuh)*"

telah dapat kami ajukan untuk dimunaqasahkan guna melengkapi tugas dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) program Strata Satu (S1) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.

Maka dengan ini kami ajukan skripsi tersebut, agar kiranya diterima dengan baik. Demikian kami ucapkan terimakasih, semoga bermanfaat bagi Agama, Bangsa dan Negara.

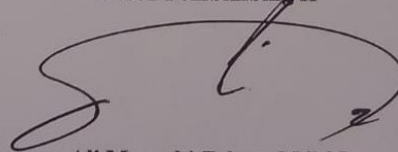
Wassalamu'alaikum, Wr.Wb.

Dosen Pembimbing I



Dr. Drs Alwis, M.Pd.
NIP.186512011998031002

Dosen Pembimbing II

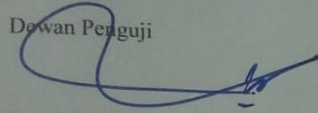


Ali Marzuki Zebua, M.Pd.I
NIP:198805042018011001

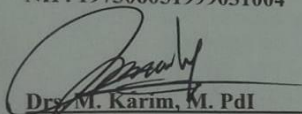
LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi oleh Fini Nuraisah NIM. 1810206005 dengan judul "Manajemen Pembelajaran di Pesantren Salafi dan Pesantren Modern Dalam Meningkatkan Potensi Diri Santri (Studi Kasus di Pesantren Al-Fatah Kerinci dan Pesantren Arafah Sungai Penuh)" telah diuji dan dipertahankan pada tanggal 12 April 2022.

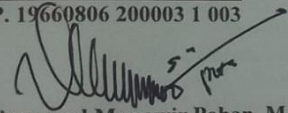
Dewan Penguji


Dr. Hadi Candra, S.Ag. M.Pd
NIP. 197306051999031004

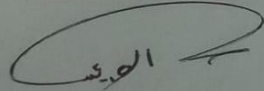
Ketua Sidang


Drs. M. Karim, M. Pd
NIP. 19660806 200003 1 003

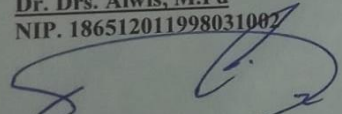
Penguji I


Muhammad Munawir Pohan, M.Pd
NIP. 198805142020121006

Penguji II



Dr. Drs. Alwis, M.Pd
NIP. 186512011998031007

Penguji III

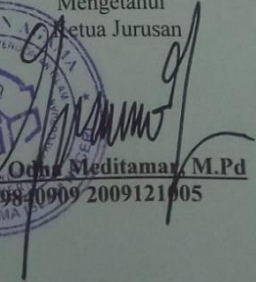

Ali Marzuki Zebua, M.Pd
NIP. 198805042018011001

Penguji IV

Mengesahkan
Dekan


Dr. Hadi Candra, S.Ag, M.Pd
NIP. 19730605 199903 1 004

Mengetahui
Ketua Jurusan


Muhd. Othman Meditama, M.Pd
NIP. 19840909 2009121005



PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fini Nuraisah
Tempat/Tanggal Lahir : kumbang/ 06 mei 2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Lunang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul "*Manajemen Pembelajaran di Pesantren Salafi dan Pesantren Modern Dalam Meningkatkan Potensi Diri Santri (Studi Kasus Di Pesantren Al-Fatah Kerinci Dan Pesantren Arafah Sungai Penuh)*" benar-benar karya asli saya kecuali yang di cantumkan sumbernya. Apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dan kesalahan, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Dengan demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Sungai Penuh, Maret 2022
Saya yang menyatakan



METERAI
TEMPEL

BSAJX480812175

Fini Nuraisah
FINI NURAI SAH
NIM : 1810206005

ABSTRAK

MANAJEMEN PEMBELAJARAN DI PESANTREN SALAFI DAN PESANTREN MODERN DALAM MENINGKATKAN POTENSI DIRI SANTRI (Studi Kasus di Pesantren Al-Fatah Kerinci dan Pesantren Arafah Sungai Penuh)

Kata Kunci : Manajemen Potensi Diri Santri

Penelitian ini dilatarbelakngi oleh pondok pesantren Al-fatah terdapat pada potensi santrinya yaitu antara lain: Susahnya santri dalam menangkap pembelajaran yang di ajarkan oleh ustad/ustadzah, Kurangnya disiplin seorang santri dalam mengikuti pembelajaran, Santri merasa kurang senang atau semangat dalam belajar, dan juga Prentasi belajar rendah karena motivasi belajar rendah terhadap santri.

Jenis Penelitian digunakan adalah penelitian kualitatif, dengan pendekatan studi kasus. Lokasi dan waktu penelitian. jenis dan sumber data, data primer, data sekunder, informan penelitian waka kurikulum, ustad/ustazah, teknik pengumpulan data, observasi (pengamatan), wawancara (*interview*), dokumentasi. teknik analisa data, reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan.

Hasil pembahsan, manajemen pembelajaran di pondok pesantren Modern Arafah dalam sistem perencanaannya mereka sudah memakai silabus atau RPP yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren dengan tujuan utama menciptakan da'I yang mempunyai kemampuan yang mampu bersaing di luar. Dalam kebijakan pengaturan sistem pembelajaran, hal ini disesuaikan dengan kebijakan yang telah ditetapkan di pondok pesantren tersebut. Di pesantren ini tidak hanya memperbanyak ilmu agama, akan tetapi juga dalam hal membangkitkan bakat yang dimiliki oleh para santri.. Potensi yang dimiliki oleh santri di pesantren Al-Fatah Kerinci dengan Pesantren Modern Arafah Sungai Penuh Hampir sama. Namun yang paling menonjol adalah pesantren Arafah lebih menekankan dalam penggunaan bahasa asing dalam kehidupan sehari-hari santri di asrama. Sedangkan pesantren al-Fatah lebih banyak mempelajari kitab kuning.

ABSTRACT
LEARNING MANAGEMENT AT SALAFI AND MODERNIN INCREASING'S
STUDENTSELF POTENTIAL

Islamic Boarding Schools(Case Study at Al-Fatah Islamic Boarding School
Kerinci and Arafah Sungai Full Islamic Boarding School)

Keywords: Student Self Potential Management

This research is motivated by the Al-fatah Islamic boarding school in the potential of its students, namely: The difficulty of students in capturing the learning taught by the ustad/ustadzah, Lack of discipline of a student in participating in learning, Santri feel less happy or enthusiastic in learning, and also Presentation low learning due to low learning motivation of students.

The type of research used is qualitative research, with a case study approach. Location and time of research. types and sources of data, primary data, secondary data, research informants waka curriculum, ustad/ustazah, data collection techniques, observations (observations), interviews (interviews), documentation. data analysis techniques, data reduction, data presentation and draw conclusions.

The results of the discussion, learning management at the Modern Arafah Islamic boarding school in their planning system have used the syllabus or lesson plans that have been set by the Islamic boarding school with the main aim of creating da'I who have the ability to compete outside. In the policy of regulating the learning system, this is adjusted to the policies that have been set at the Islamic boarding school. This pesantren does not only increase religious knowledge, but also in terms of generating the talents possessed by the santri. But what stands out the most is that the Arafah Islamic boarding school emphasizes the use of foreign languages in the daily life of students in the dormitory. Meanwhile, the al-Fatah Islamic boarding school studied the yellow book more.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

PERSEMBAHAN DAN MOTTO

PERSEMBAHAN

Aku persembahkan karya tulis ini untuk kedua orang tua ku dan seluruh keluargaku serta sahabatku sebagai tanda bukti dan terimakasih yang setulusnya atas restu, do'a, dan dukungannya selama ini.

MOTTO

وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَمِيثَاقَهُ الَّذِي وَاثَقَكُمْ بِهِ إِذْ قُلْتُمْ سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأَتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿٤٧﴾

Artinya: "ingatlah karunia Allah kepadamu dan perjanjian-Nya yang telah diikat-Nya dengan kamu, ketika kamu mengatakan: "Kami dengar dan Kami taati". dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah mengetahui isi hati (mu)." (Q.S. Al Maidah Kemenag RI, 2013: 448)

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ الْمَلِكِ الْحَقِّ الْمُبِينِ، الَّذِي حَبَّأَنَا بِالْإِيمَانِ وَالْيَقِينِ. اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، خَاتَمِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، وَعَلَى آلِهِ الطَّيِّبِينَ، وَأَصْحَابِهِ الْأَخْيَارِ أَجْمَعِينَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat beserta salam semoga saja senantiasa terlimpahkan buat Nabi besar Muhammad Saw, yang telah bersusah payah memperjuangkan Islam, sehingga pada saat sekarang ini kita dapat merasakan betapa manis dan indahny iman dan Islam.

Skripsi ini di susun dengan tujuan melengkapi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd), Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, sebagai perwujudan dan akhir perjuangan penulis dalam menyelesaikan perkuliahan S.1 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mengalami kendala, namun semua kendala tersebut dapat teratasi berkat bimbingan, dan arahan serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya khususnya kepada yang terhormat:

1. Kedua orang tua, Bapak Hermadi dan Ibuk Sisraini yang telah banyak berjasa dalam hidup saya.
2. Bapak Dr. H. Asa'ari, M.Ag Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.

3. Dr. Ahmad Jamin, S.Ag., S.IP., M.Ag. Wakil Rektor I, Dr. Jafar Ahmad, S.Ag., M.Si. Wakil Rektor II, dan Dr. Halil Khusairi, M.Ag., Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.
4. Dr. Hadi Chandra, S.Ag, M.Pd Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.
5. Wakil Dekan I, Wakil Dekan II, dan Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.
6. Muhd. Oda Meditamar, M.Pd Ketua Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.
7. Drs. Jafni Nawawi, M.Ag sebagai Penasehat Akademik yang selalu memberikan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan studi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.
8. Dr. Drs. Alwis, M.Pd. sebagai Pembimbing I dan Ali Marzuki Zebua, M.Pd.I sebagai Pembimbing II yang telah bersedia membimbing dan memberi arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Bapak dan Ibu Dosen yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan yang sangat berguna bagi penulis, baik dalam penyusunan skripsi maupun pada masa perkuliahan.
10. Pihak perpustakaan dan seluruh staf akademik Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi ini.
11. Teman-teman angkatan 2018 Jurusan Manajemen Pendidikan Islam yang telah bersama-sama berjuang.

12. Dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah berpartisipasi dan membantu dalam mewujudkan karya ilmiah ini.

Hanya ucapan terima kasih yang mampu penulis persembahkan, semoga Allah SWT membalas kebaikan dan memberi rahmat kepada kita semua. Demikian pula skripsi ini, semoga bermanfaat bagi insan pendidikan dalam meniti karir maupun melaksanakan tugas sebagai mahasiswa. Akhirnya, semoga apa yang kita lakukan mendapat ridha Allah SWT.

Sungai Penuh, Desember 2021
Penulis,

FINI NURAI SAH
NIM :1810206005

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
NOTA DINAS	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PENGESAHAN	v
ABSTRAK	vi
PERSEMBAHAN DAN MOTTO	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah.....	9
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan dan Kegunaan	10
E. Manfaat Penelitian	10
F. Defenisi Operasional	11
G.	
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Manajemen Pembelajaran	14
B. Pesantren Salafi dan Modern	24
C. Potensi Santri	29
D. Manajemen Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Potensi Diri Santri	31
E. Penelitian Relevan.....	32
F. Kerangka berfikir	33
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	36
B. Lokasi dan waktu penelitian.....	36
C. Jenis Data	38
D. Sumber Data.....	39
E. Informan Penelitian	39
F. Teknik Pengumpulan Data	39
G. Teknik Analisa Data.....	42
H. Keabsahan Data.....	46
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN	
A. Temuan Umum Penelitian	50
B. Temuan Khusus Penelitian	58
C. Pembahasan	88

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	109
B. Saran-saran	110

DAFTAR PUSTAKA

LAPIRAN-LAMPIRAN

DOKUMENTASI

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Ciri-Ciri Pesantren Salafi Dan Pesantren Modern	27
Tabel 3.1 Waktu Penelitian	38
Tabel 4.1 Tenaga Pendidik MTs Pondok Pesantren Modern Arafah.....	53
Tabel 4.2 Tenaga Pendidik MA Pondok Pesantren Modern Arafah.....	54
Tabel 4.3 Santri Pondok Pesantren Modern Arafah Tahin 2021/2022	54
Tabel 4.4 Sarana dan Prasarana Pesantren Modern Arafah	55
Tabel 4.5 Sarana dan Prasarana Pesantren Salafi Al-Fatah	57



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Ciri-Ciri Pesantren Salafi Dan Pesantren Modern	34
Gambar 2.2 Waktu Penelitian	35



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Observasi
- Lampiran 2 Panduan dan Catatan Observasi Pondok Pesantren Al-Fatah Kerinci
- Lampiran 3 Panduan dan Catatan Observasi Pondok Arafah Sungai Penuh
- Lampiran 4 Panduan Dan Catatan Wawancara Pondok Pesantren Al-Fatah Kerinci
- Lampiran 5 Panduan Dan Catatan Wawancara Pondok Pesantren Arafah Sungai Penuh
- Lampiran 6 Potensi Diri Santri
- Lampiran 7 Panduan dan Catatan Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Fatah Kerinci
- Lampiran 8 Panduan dan Catatan Dokumentasi Pondok Pesantren Arafah Sungai Penuh
- Lampiran 9 Daftar Informan Pondok Pesantren Al-Fatah Kerinci dan Pondok Pesantren Arafah Sungai Penuh



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat pada era global ini terasa sekali pengaruhnya dalam berbagai bidang dan kehidupan di masyarakat, khususnya dalam bidang pendidikan. Dalam rangka menghadapi tuntutan masyarakat lembaga pendidikan masyarakat haruslah bersifat fungsional, sebab lembaga pendidikan sebagai salah satu wadah dalam masyarakat bisa di gunakan sebagai pintu gerbang dalam menghadapi tuntutan masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus mengalami perubahan.

Oleh karena itu pendidikan memiliki peranan penting dalam kehidupan setiap insan, karena dengan pendidikan para generasi muda dapat menjadi generasi yang unggul dan cerdas sesuai dengan harapan bangsa dan negara yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam UU. No. 20 tahun 2003 BAB II pasal 3 yaitu:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab” (Undang-undang RI No.20, 2003: 3).

Salah satu bentuk pendidikan di bidang keagamaan yaitu pesantren, Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang tumbuh di dalam

masyarakat Indonesia untuk melayani berbagai kebutuhan dari masyarakat. Pesantren melayani kebutuhan pendidikan ketika masyarakat haus akan ilmu pengetahuan Islam. Santri yang cerdas dan memiliki kelebihan, mendapatkan perhatian istimewa dan di dorong secara pribadi oleh kiai secukupnya dan sedangkan santri yang lain dapat perhatian yang sama dari kiai, (Faturrahman, 2000: 104).

Pondok pesantren dan pendidikan merupakan satu kesatuan karena memiliki tujuan yang sama dalam mewujudkan anak bangsa berakhlak mulia. Melalui pondok pesantren menjadikan santri yang berpendidikan dan berakhlakul karimah, terutama dalam bidang keagamaan dan pengkajian materi maupun praktek keagamaan berbeda dengan pendidikan non-pondok pesantren yang sedikit pelajaran ilmu agamanya.

Mempelajari tentang agama adalah perintah Allah, sebagaimana Allah berfirman tentang belajar memperdalam agama dalam Q.S at-Taubah 122.

﴿وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ﴾

Artinya: "Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya" (Dapertemen Agama RI, 2013: 206) (Q.S AT-taubah:122).

Dari ayat tersebut sudah di tegaskan tentang tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi ke medan perang sehingga ada hal yang lain yang terabaikan, mengapa tidak sebagian dari mereka yang pergi untuk bersungguh-sungguh memperdalam pengetahuan agama untuk memberi

peringatan dan menyebarkan pengetahuan tersebut. Karena pengetahuan agama itu penting, agar mereka dapat menjaga dirinya dan berhati-hati agar tidak sesat ajaran, hal itu lah pentingnya menuntut ilmu, terutama di pesantren.

Ditinjau dari segi keterbukaan terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dari luar, pondok pesantren dapat dibagi dua yaitu pesantren tradisional (*Salafi*) dan pesantren modern (*Kholafi*). Pesantren Salafi bersifat konservatif, sedangkan pesantren Kholafi bersifat adaptif. Perbedaan pesantren tradisional dengan pesantren modern dapat diidentifikasi dari perspektif manajerialnya. Pesantren modern telah dikelola secara rapi dan sistematis dengan mengikuti kaidah-kaidah manajerial yang umum. Sementara itu pesantren tradisional berjalan secara alami tanpa berupaya mengelola secara efektif, (Qomar, 2010: 58).

Secara umum banyak pengelolaan manajemen di pesantren kurang diperhatikan secara serius, karena pesantren sebagai lembaga tradisional, dengan wataknya yang bebas, sehingga pola pembinaannya hanya tergantung pada kehendak dan kecenderungan pimpinan saja. padahal sesungguhnya potensi-potensi yang ada dapat diandalkan untuk membantu penyelenggaraan pondok pesantren tersebut. Dalam manajemen pesantren dan sistem pembelajarannya mempunyai karakteristik tersendiri, terutama tidak menganut ketentuan-ketentuan *formalistic* dan *procedural* yang ketat. Hal ini karena organisasi sistem pembelajaran itu sendiri tidak terbentuk sebagaimana mestinya.

Hal di atas juga yang membuat karakteristik daya santri terhadap materi sangat beragam, sehingga kemampuan santri masih belum maksimal, adanya

banyak waktu yang kosong, sehingga perlu adanya perhatian secara serius dari pengajar karena pembelajaran adalah suatu aktivitas (proses) yang sistematis dan sistematis, sehingga guru perlu memperhatikannya, yang terdiri dari banyak komponen, masing-masing komponen tidak bersifat parsial (terpisah) tetapi harus berjalan secara teratur, saling bergantung komplementer dan berkelanjutan agar tidak berdampak pada aspek yang lain. Untuk itu di perlukan pengelolaan pembelajaran yang baik yang harus di kembangkan berdasarkan pada asas-asas pembelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran di pondok pesantren.

Proses manajerial pondok pesantren akan berpengaruh terhadap hasil peningkatan kualitas santri sebagaimana yang diharapkan. Oleh karena itu sistem peningkatan kualitas santri merupakan manifestasi dari sistem manajerial pondok pesantren. Manajemen dapat berjalan dengan baik jika fungsi-fungsinya berjalan dengan baik pula. Menurut (Terry, 1992: 10) Fungsi-fungsi manajemen yang meliputi *Planning* (perencanaan) Salah satu fungsi manajemen yang terpenting adalah perencanaan. Perencanaan dalam organisasi adalah sangat penting, karena dalam kenyataannya perencanaan memegang peranan yang lebih dibandingkan dengan fungsi-fungsi manajemen lainnya. Perencanaan menentukan kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan, dan mempersiapkan terlebih dahulu tenaga-tenaga pelaksanaan menjalankan rencana kegiatan yang dibuat, *Organizing* (pengorganisasian) adanya sekelompok manusia kerjasama yang harmonis dan kerja sama tersebut berdasarkan atas hak, kewajiban serta tanggung jawab masing-masing orang untuk mencapai tujuan dan *Actuating* (penggerakkan), penggerakan

hakekatnya menggerakkan orang-orang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara afektif dan efisien.

Nasuha dalam penelitiannya memberikan hasil bahwa pondok pesantren Al-Hikmah merupakan pondok pesantren salafi atau tradisional yang jalur pendidikannya nonformal. Manajemen pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Hikmah meliputi beberapa langkah seperti perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung menggunakan kitab kuning sebagai rujukan utamanya, sedangkan materi pembelajaran disesuaikan dengan tingkatan kelas. Berkenaan dengan strategi pembelajaran menggunakan prinsip seperti menghafal, menyetor, dan sebagainya. Kegiatan evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Hikmah dilakukan dengan evaluasi formatif dan sumatif, (Nasuha, 2019: 92).

Begitu juga dengan Penelitian Anjas membahas tentang manajemen pembelajaran berbasis pesantren di Asrama MI Darul Hikmah Bantarsoka Purwokerto Barat yang mana manajemen pembelajarannya meliputi membuat silabus, memetakan standar kompetensi, membuat program semester, dan rencana pelaksanaan pembelajaran, kemudian pelaksanaan berjalan sesuai dengan perencanaan awal, yaitu anak di dalam asrama jauh lebih kondusif dan terpantau proses belajarnya, selanjutnya Pengorganisasian ini dapat melakukan pembagian tugas dan wewenang yakni dengan membentuk koordinator, pembimbing asrama (Ustadz Asrama) dan koordinator pengelola keuangan, dan evaluasi menggunakan dua model yaitu evaluasi formatif dan sumatif, (Anjas, 2020: 71).

Berdasarkan observasi awal di Pesantren Salafi (AL-Fatah) Kerinci dan Pesantren Modern (Arafah) Sungai Penuh pada tanggal 16 Juli 2021 bahwa di Pondok Pesantren AL-Fatah dan Arafah untuk mencapai tujuannya dalam meningkatkan kualitas santri diperlukan adanya proses manajemen yang efektif dan efisien. Manajemen pondok pesantren salafiyah sangat diperlukan dalam menjalankan roda kelembagaan agar mampu meningkatkan kualitas santri hingga mampu mencetak santri yang berkualitas dan bermanfaat bagi agama dan negara.

Pada pondok pesantren (AL-fatah) kerinci menerapkan sistem *monomanajemen*, sehingga pesantren ini memiliki kebebasan menentukan jalan hidupnya sendiri dan bebas merencanakan pola pengembangannya, selain itu pesantren AL-fatah juga merancang tujuan yang spesifik dalam peningkatan kualitas santrinya, salah satunya pesantren ini mampu melahirkan santri yang berkualitas di bidang pembelajar kitab kuning.

Pondok pesantren ini memang sudah merancang tujuan spesifik dalam membentuk santrinya, namun pondok pesantren ini belumlah menerapkan manajemen pembelajaran yang efektif setiap semesternya. Hal ini dapat ditunjukkan dengan beberapa aspek manajemen pembelajaran yang belum dilengkapi setiap tahunnya antara lain yaitu: Perencanaan pembelajarannya yang terdiri dari silabus dan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) belum terdokumentasikan secara tertulis.

Pondok Pesantren Al-fatah Kerinci termasuk jenis pendidikan keagamaan yang diselenggarakan melalui jalur pendidikan nonformal, sehingga silabus dan RPP tidak harus mengacu seperti ada di pendidikan

formal. Meskipun demikian, perannya sangat penting terutama bagi pendidik dan dapat dibaca oleh publik untuk mengetahui apa yang diajarkan di pesantren ini. Selain itu tidak adanya kalender pendidikan yang berisi serangkaian kegiatan awal belajar, hari efektif belajar, hari libur, jadwal evaluasi dalam rentang waktu pembelajaran. Dan juga peraturan pembelajaran kehadiran peserta didik untuk mengikuti pelajaran dan tugas dari pendidik tidak begitu tegas dilaksanakan, akibatnya santri sering kali tidak masuk kajian tanpa merasa bersalah.

Namun permasalahan yang peneliti temui di pondok pesantren Al-fatah terdapat pada potensi santrinya yaitu antara lain: Susahnya santri dalam menangkap pembelajaran yang diajarkan oleh ustad/ustadzah, Kurangnya disiplin seorang santri dalam mengikuti pembelajaran, Santri merasa kurang senang atau semangat dalam belajar, dan juga Prentasi belajar rendah karena motivasi belajar rendah terhadap santri.

Pada Pondok Pesantren Arafah terbagi dua tingkat ada yang MA dan MTs, disini peneliti memfokuskan penelitian pada tingkat MTs. Pondok pesantren modern arafah untuk meningkat kualitas santrinya mereka sudah menerapkan sistem pembelajaran seperti sistem sekolah umum, dimana dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM) di pesantren Arafah mengacu pada dua kurikulum yakni kurikulum kemadrसान dan dan kurikulum pesantren, Maksud dari kurikulum pesantren yaitu jadwal kegiatan akademik dan non akademik dijadikan menjadi satu kesatuan utuh yang saling berkesinabungan.

Adapun yang menjadi masalah atau kendala dalam pelaksanaan ini yaitu terdapat pada potensi santrinya, dimana santri kurang senang dan tidak bersemangat dalam mengikuti pembelajaran akibat terlalu padat jadwal belajar baik itu siang di tambah pembelajaran pada malam harinya.

Dari masalah tersebut penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Manajemen Pembelajaran di Pesantren Salafi Dan Pesantren Modern dalam Meningkatkan Potensi Diri Santri (Studi Kasus di Pesantren Al-Fatah Kerinci dan Pesantren Arafah Sungai Penuh)”**

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti membatasi masalah yang diteliti agar masalah dalam penelitian ini lebih fokus dan tidak menyimpang dari apa yang ingin diteliti, maka penulis membatasi penelitian ini pada permasalahan sebagai berikut :

1. Penelitian ini membahas tentang manajemen pembelajaran di Pesantren Salafi (Al-atah) Kerinci;
2. Penelitian ini membahas tentang manajemen pembelajaran di Pesantren Modern (Arafah) Sungai Penuh;
3. Penelitian ini membahas tentang potensi diri santri di Pesantren Arafah Sungai Penuh dan Al-fatah Kerinci;

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana manajemen pembelajaran di Pesantren Salafi (AL-Fatah) Kerinci)?

2. Bagaimana manajemen pembelajaran di Pesantren Modern (Arafah) Sungai Penuh?
3. Bagaimana potensi diri santri di pesantren salafi (AL-Fatah) kerinci dan pesantren (Arafah) Sungai Penuh?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dan kegunaan penulis melakukan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana manajemen pembelajaran di Pesantren Salafi (AL-Fatah) Kerinci.
2. Untuk mengetahui bagaimana manajemen pembelajaran di Pesantren Modern (Arafah) Sungai Penuh.
3. Untuk mengetahui bagaimana potensi diri santri di Pesantren Salafi (AL-Fatah) Kerinci Dan Pesantren (Arafah) Sungai Penuh.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Dengan di adakan penelitian ini, di harapkan dapat memberikan tambahan wawasan dan ide baru mengenai manajemen pembelajaran di pondok pesantren.
- b. Menambah pengetahuan dan wawasan serta sebagai wahana untuk mengembangkan ilmu yang telah di peroleh dari kuliah.
- c. Dapat di jadikan referensi dalam mengembangkan pengetahuan tentang perbandingan manajemen belajar di pesantren terhadap potensi santri.

2. Manfaat Praktis

- a. Pembaca

Penelitian ini memberi informasi kepada pembaca tentang perbedaan manajemen pembelajaran di pesantren modern dan salafi.

b. Pondok Pesantren

Dapat menjadi referensi kedepan bagi pengelolaan pondok pesantren dalam mengoptimalkan manajemen pembelajarannya.

c. Peneliti

Penelitian ini merupakan aktualisasi keilmuan yang didapat di bangku kuliah, sekaligus memperoleh wawasan lain tentang manajemen pembelajaran di jalur pendidikan nonformal khususnya di Pesantren.

d. Program Studi Manajemen Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi mahasiswa yang ingin mengetahui tentang manajemen pembelajaran di Pesantren.

D. Definisi Operasional

Penelitian ini menggunakan istilah-istilah penting, sehingga perlu di jelaskan maksudnya. Berikut penjelasannya:

1. Manajemen Pembelajaran

Manajemen berasal dari kata “*to manage*” yang artinya mengatur, mengurus, atau mengelola. Dalam arti khusus bermakna memimpin dan kepemimpinan, yaitu kegiatan yang di lakukan untuk mengelola lembaga atau organisasi, yaitu memimpin dan menjalankankepemimpinan dalam organisasi orang yang memimpin organisasi di sebut *manager* (Hikmat, 2009:11).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan manajemen pembelajaran adalah kegiatan pendidik yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian atau evaluasi pelaksanaan pembelajaran dengan memanfaatkan sumber daya yang ada sehingga tercipta proses belajar mengajar yang efektif dan efisien.

2. Pesantren Salafi dan Modern

a. Pesantren Salafiyah

Perkataan pesantren berasal dari kata santri dengan awalan “pe” dan akhiran “an” berarti tempat tinggal para santri. Selain itu, asal kata pesantren terkadang dianggap gabungan dari kata Sant (manusia baik) dengan suku kata tra (suka rela) sehingga kata pesantren dapat berarti “tempat pendidikan manusia “baik”, (Alam, 2011:1).

b. Pesantren Moderen

Pola pesantren modern atau khalaf adalah pesantren yang tetap dilestarikan unsur-unsur utama pesantren, memasukkan juga ke dalamnya unsur modern yang ditandai dengan sistem klasikal atau sekolah dan adanya materi ilmu-ilmu umum dalam muatan kurikulumnya. Khalaf juga berarti “kemudian” atau “belakang”, sedangkan ‘ashri’ artinya “sekarang” atau “modern”, (Alam, 2011: 166).

3. Potensi Santri

Potensi memiliki arti yang sama dengan fitrah kemampuan dasar yang dimiliki dan mempunyai kecenderungan untuk dapat berkembang. Potensi siswa adalah kemampuan dan karakteristik atau sifat individu yang

berhubungan dengan sumber daya manusia memiliki kembangkan dan atau menunjang pengembangan potensi yang terdapat dalam diri peserta didik, (Mumpuni, 2017:37).

Pada dasarnya masing-masing santri atau peserta didik akan memiliki potensi yang berbeda dan bermacam-macam, diantaranya adalah potensi fisik, kepribadian dan potensi intelektual, (Mumpuni, 2017:38).



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Manajemen Pembelajaran

4. Pengertian Manajemen Pembelajaran

Manajemen berasal dari kata “*to manage*” yang artinya mengatur, mengurus, atau mengelola. Dalam arti khusus bermakna memimpin dan kepemimpinan, yaitu kegiatan yang dilakukan untuk mengelola lembaga atau organisasi, yaitu memimpin dan menjalankan kepemimpinan dalam organisasi orang yang memimpin organisasi disebut *manager* (Hikmat, 2009:11).

- a. (Melayu S.P. Hasibuan, 2016:1) dalam *Manajemen, Dasar, Pengertian dan Masalah*, ia mengatakan bahwa *Manajemen* adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan tenaga dan profesionalitas orang lain.
- b. (James A.F. Stoner, 1982:8) yang berpendapat manajemen merupakan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.
- c. (Antoillah, 2017:13) manajemen dalam arti luas mencakup manajemen diri. Manajemen diri dilakukan karena manusia terdiri atas dua kerangka dasar yang saling berhubungan yakni jasmani dan rohani.

Dari penjelasan pengertian manajemen dapat dipahami bahwa pengelolaan merupakan ilmu dan seni yang mengelola suatu organisasi

atau lembaga, yang di kelola sesuai dengan fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian pelaksanaan dan pengawasan, yang sesuai dengan tujuan organisasi atau lembaga agar mencapai hasil yang efisien dan efektif.

Belajar dan pembelajaran adalah dua hal yang saling berhubungan erat dan tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan edukatif. Belajar dan pembelajaran dikatakan sebuah bentuk edukasi yang menjadikan adanya suatu interaksi antara guru dengan santri. Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dalam hal ini diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan, (Ainurrahman, 2013:36);

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses yaitu, proses mengatur, mengkoordinasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar. Pembelajaran juga dilakukan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar, (Dasopang, 2017:337).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan manajemen pembelajaran adalah kegiatan pendidik yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian atau evaluasi pelaksanaan pembelajaran dengan memanfaatkan sumber daya yang ada sehingga tercipta proses belajar mengajar yang efektif dan efisien.

Sedangkan manajemen pembelajaran pondok pesantren yaitu kegiatan pendidik yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan

penilaian atau evaluasi pelaksanaan pembelajaran di pesantren dengan memanfaatkan sumber daya yang ada sehingga tercipta proses belajar mengajar yang efektif dan efisien.

5. Fungsi-Fungsi Manajemen Pembelajaran.

Menurut teori (Rusman, 2012:5) ada 3 indikator dalam Manajemen Pembelajaran, yaitu: Perencanaan Pembelajaran, Pelaksanaan Pembelajaran, Penilaian dan Hasil Pembelajaran. Masing-masing akan diuraikan sebagai berikut :

a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan hal penting untuk memulai kegiatan pembelajaran dan mempengaruhi proses keberhasilan pendidikan. Alben (Alben, 2006-73); menerangkan perencanaan pembelajaran berkaitan dengan kemampuan untuk membuat keputusan tentang pengorganisasian, implementasi, dan evaluasi pembelajaran. Perencanaan pembelajaran adalah tugas penting guru untuk mempertimbangkan tentang siapa mengerjakan apa, kapan dilaksanakan dan bagaimana melaksanakannya, perintah pembelajaran yang terjadi, di mana kejadian terjadi, perkiraan waktu yang digunakan untuk pembelajaran, dan sumber-sumber serta bahan yang dibutuhkan.

Selanjutnya pendapat (Degeng, 1993:2); menurutnya pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perancangan sebagai upaya untuk membelajarkan siswa, karena santri tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar tetapi juga berinteraksi dengan

keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Di sisi lain, (Majid, 2009:17) menjelaskan makna perencanaan pembelajaran adalah proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan perencanaan pembelajaran adalah kegiatan awal yang dilakukan pendidik untuk membelajarkan santri dengan menyusun materi pengajaran, metode mengajar, melengkapi media pengajaran dan menentukan porsi waktu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Langkah-langkah yang harus dipersiapkan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut :

- a) Analisis Hari Efektif dan analisis Program Pembelajaran Untuk mengawali kegiatan penyusunan program pembelajaran, guru perlu membuat analisis hari efektif selama satu semester. Dasar pembuatan analisis hari efektif adalah kalender pendidikan dan kalender umum. Berdasarkan analisis hari efektif tersebut dapat disusun program pembelajaran.
- b) Membuat Program Tahunan, Program Semester dan Program Tagihan.
 - 1) Program Tahunan Penyusunan program pembelajaran selama tahun pelajaran dimaksudkan agar keutuhan dan kesinambungan program

pembelajaran atau topik pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam dua semester tetap terjaga.

- 2) Program Semester Penyusunan program semester didasarkan pada hasil analisis hari efektif dan program pembelajaran tahunan.
 - 3) Program Tagihan Sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran, tagihan merupakan tuntutan kegiatan yang harus dilakukan atau ditampilkan siswa. Jenis tagihan dapat berbentuk ujian lisan, tulis, dan penampilan yang berupa kuis, tes lisan, tugas individu, tugas kelompok, unjuk kerja, praktek, penampilan, atau porto folio.
- c) Menyusun Silabus Silabus diartikan sebagai garis besar, ringkasan, ikhtisar, atau pokok-pokok isi atau materi pelajaran. Silabus merupakan penjabaran dari standard kompetensi, kompetensi dasar yang ingin dicapai, dan pokokpokok serta uraian materi yang perlu dipelajari siswa dalam rangka mencapai standard kompetensi dan kompetensi dasar.
- d) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kalau penyusunan silabus bisa dilakukan oleh tim guru atau tim ahli mata pelajaran, maka rencana pembelajaran biasanya disusun oleh guru sebelum melakukan kegiatan pembelajaran. Rencana pembelajaran bersifat khusus dan kondisional, dimana setiap sekolah tidak sama kondisi siswa dan sarana prasarana sumber belajarnya. Karena itu, penyusunan rencana pembelajaran didasarkan pada silabus dan kondisi pembelajaran agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung sesuai harapan.

e) Penilaian Pembelajaran Penilaian merupakan tindakan atau proses untuk menentukan nilai terhadap sesuatu. Penilaian merupakan proses yang harus dilakukan oleh guru dalam rangkaian kegiatan pembelajaran. Prinsip penilaian antara lain Valid, mendidik, berorientasi pada kompetensi, adil dan objektif, terbuka, berkesinambungan, menyeluruh, bermakna.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Setelah melakukan perencanaan pembelajaran, langkah berikutnya adalah merealisasikan semua yang telah dirancang ke dalam proses belajar mengajar. Para ahli seperti (Alben, 2006:78) menerangkan pelaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan menyeluruh yang mencerminkan interaksi antara input dinamis dan input statis yang dikendalikan oleh input manajemen. Input dinamis terdiri dari kepala sekolah, guru, karyawan, peserta didik, dan orang tua peserta didik. Input statis meliputi lingkungan sekolah dan sarana prasarana belajar, sedangkan input manajemen merupakan seperangkat aturan yang mengendalikan interaksi input dinamis dan input statis dalam suatu proses, visi dan misi, uraian tugas guru dan karyawan, dan tata tertib sekolah.

Pendapat berikutnya menurut (Bahri dan Zain, 2010:1) pelaksanaan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan siswa. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan diarahkan untuk

mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai.

Teori lainnya menurut (Sudjana, 2010:136) pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan pelaksanaan pembelajaran adalah interaksi pendidik dan peserta didik di lingkungan belajar yang bernilai edukatif dengan memanfaatkan sarana dan prasarana belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sebelumnya telah dirumuskan.

Pelaksanaan pembelajaran yang baik seharusnya mencakup aspek-aspek sebagai berikut, (Sudjana, 2010:18):

- a) Pengelolaan kelas Ruang kelas atau tempat belajar, terutama kursi dan meja, siswa serta posisi guru ditata sedemikian rupa sehingga menunjang kegiatan pembelajaran aktif.
- b) Pengelolaan siswa Kemampuan siswa dalam satu kelas beragam, ada yang pandai, sedang, dan ada pula yang kurang. Sehubungan dengan keragaman kemampuan tersebut, guru perlu mengatur secara cermat kapan siswa harus bekerja secara perorangan, secara berpasangan, secara berkelompok, dan secara klasikal.
- c) Pengelolaan kegiatan pembelajaran Kegiatan pembelajaran yang diterapkan guru perlu disiasati sedemikian rupa sehingga sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Kegiatan pembelajaran untuk siswa yang

memiliki kemampuan sedang atau kurang, walaupun untuk memahami satu jenis konsep yang sama.

c. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran mempunyai bentuk yang beragam ditinjau dari sasaran yang akan dicapai. Menurut (Ali, 1985:127) mengungkapkan bentuk evaluasi pembelajaran dapat dibedakan menjadi empat macam yaitu:

- 1) Evaluasi formatif yaitu evaluasi yang dilaksanakan setiap kali selesai pelaksanaan pengajaran tertentu. Manfaat yang dicapai adalah untuk menilai keberhasilan proses belajar mengajar untuk suatu pelajaran tertentu.
- 2) Evaluasi sumatif yaitu dilaksanakan setiap akhir pengajaran suatu program atau beberapa unit pelajaran tertentu. Sasaran yang dicapai untuk menilai keberhasilan proses belajar atau kurikulum berdasarkan pengalaman belajar yang diperoleh siswa.
- 3) Evaluasi diagnostik yaitu dilaksanakan untuk meneliti atau mencari sebab kegagalan peserta didik dalam mempelajari mata pelajaran.
- 4) Evaluasi penempatan dilakukan jika kurikulum menuntut adanya pembedaan peserta didik berdasarkan kelompok, baik keberhasilan atau program yang dipilih.

Teori berikutnya menurut (Tayibnapi, 2000:76) evaluasi hasil belajar dapat digolongkan menjadi empat jenis, yaitu:

- 2) Evaluasi Formatif Evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilaksanakan untuk keperluan memberikan umpan balik kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan melaksanakan pelayanan khusus bagi peserta didik. Evaluasi ini jarang dipraktekkan oleh guru-guru di sekolah sebagaimana yang seharusnya.
- 3) Evaluasi Sumatif Evaluasi sumatif adalah evaluasi yang dilaksanakan untuk keperluan memberikan angka kemajuan belajar peserta didik yang sekaligus dapat digunakan untuk pemberian laporan kepada orang tua, penentuan kenaikan kelas, dan sebagainya.
- 4) Evaluasi Penempatan Evaluasi penempatan adalah evaluasi yang dilaksanakan untuk keperluan penempatan peserta didik pada situasi belajar mengajar yang tepat, sesuai dengan tingkat kemampuan lainnya yang dimilikinya.
- 5) Evaluasi Diagnostik Evaluasi diagnostik adalah evaluasi yang dilaksanakan untuk keperluan latar belakang (psikologi, fisik, lingkungan) dari peserta didik yang mengalami kesulitan-kesulitan dalam belajar, yang hasilnya dapat digunakan sebagai dasar dalam memecahkan kesulitan-kesulitan tersebut. Evaluasi jenis ini erat hubungannya dengan kegiatan bimbingan dan penyuluhan di sekolah.

6. Tujuan Manajemen Pembelajaran

Menurut jurnalistik dari Romizatus Sofiyana (2016) mengatakan bahwa bentuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran potensi diri dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut: 1). Kegiatan rutin, yaitu memasukkan kegiatan yang dilakukan secara regular, baik di kelas maupun di sekolah, yang bertujuan untuk membiasakan anak mengerjakan sesuatu dengan baik, seperti : senam, ibadah khusus, keberaturan, pemeliharaan kebersihan dan kesehatan diri. 2). Kegiatan Spontan, yaitu kegiatan pengembangan diri yang tidak ditentukan tempat dan waktunya, seperti: membiasakan mengucapkan salam, membiasakan antri dan membiasakan membuang sampah pada tempatnya. 3). Kegiatan Keteladanan, adalah kegiatan pengembangan diri yang mengutamakan pemberian contoh dari guru dan pengelola pendidikan, seperti: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, datang tepat waktu. 4). Kegiatan Terprogram, adalah kegiatan pembelajaran pengembangan diri yang diprogramkan dan direncanakan secara formal baik didalam kelas dan diluar kelas.

Guru melakukan tugas mengajar di suatu kelas, perlu merencanakan dan menentukan pengelolaan pembelajaran yang bagaimana yang perlu dilakukan dengan memperhatikan kondisi kemampuan belajar siswa materi pelajaran yang akan diajarkan dikelas tersebut. Menyusun strategi untuk mengantisipasi apabila hambatan dan tantangan muncul agar proses belajar mengajar tetap dapat berjalan dan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dapat tercapai. Selanjutnya, dalam mengelola kelas guru harus mengetahui

tujuan dari pengelolaan pembelajaran. Tujuan utama pengelolaan pembelajaran adalah untuk menghemat waktu dan tenaga. Pengelolaan pembelajaran yang baik menolong menyediakan kondisi belajar yang menyenangkan dan prosedur yang efektif dalam menjalankan aktivitas secara ekonomis dan efisien (Nuraini, 2003:74).

Agar setiap peserta didik di kelas dapat bekerja dengan tertib maka diperlukan pengaturan kelas yang efektif dan efisien yang pada akhirnya dapat meningkatkan kegiatan pembelajaran. Kelancaran proses pembelajaran di kelas tentu akan dapat diwujudkan ketika guru mampu mengelola kelas secara efektif dan efisien. Pengelolaan pembelajaran bertujuan agar setiap siswa yang terdapat di dalam suatu kelas dapat belajar dan bekerja dengan tertib sehingga tercapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dipahami bahwa tingkat tercapainya tujuan pengelolaan pembelajaran sangat ditentukan oleh guru. Disebabkan guru dalam upaya menciptakan kondisi kelas agar proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuannya. Tindakan-tindakan yang perlu dilakukan guru dalam menciptakan kondisi kelas adalah melakukan komunikasi dan hubungan interpersonal antara guru dan siswa secara timbal balik dan efektif, selain melakukan perencanaan mengajar.

B. Pesantren Salafi dan Modern

a. Pesantren Salafiyah

Perkataan pesantren berasal dari kata santri dengan awalan “pe” dan akhiran “an” berarti tempat tinggal para santri. Selain itu, asal kata

pesantren terkadang dianggap gabungan dari kata Sant (manusia baik) dengan suku kata tra (suka rela) sehingga kata pesantren dapat berarti “tempat pendidikan manusia “baik”, (Alam, 2011:1).

Istilah salafiyah dari akar kata bahasa arab, *salafa-yaslufu-salaf*, berarti mendahului, nenek moyang, leluhur, dan mazhab salaf. Istilah ini muncul karena adanya sabda nabi Muhammad saw: sebaik-baik masa (*qurun*) adalah masaku, kemudian yang di belakangnya, kemudian yang di belakangnya lagi. Sabda nabi ini menjadi pedoman bagi orang-orang yang akan diteladani (generasi salaf), (Suhilman, 2019:70).

Jadi pesantren salafi yaitu pondok pesantren yang klasik atau kuno yang di dalamnya hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dan tidak sama sekali mengerjakan ilmu umum. Pesantren ini biasanya berada di pedesaan, sehingga wahana yang muncul adalah kesederhanaan, kebersahajaan dan keiklasan yang murni.

Tetapi seiring perkembangan zaman maka pesantren juga harus mau beradaptasi dan mengadopsi pemikiran-pemikiran baru yang berkaitan dengan sistem pendidikan yang meliputi banyak hal misalnya tentang kurikulum, pola kepemimpinan, yang demokratis-kolektif, namun perubahan tersebut tidak di kehendaki di pesantren salafiyah karena itu akan berpengaruh terhadap eksistensi kiai sendiri, misalnya pergeseran penghormatan pengaruh kepemimpinan, (Zuhriy, 2011:289-290).

Hal itu lah yang membuat pesantren Salafi terus ada sampai saat ini dan masih mempertahankan keasliannya terutama di pembelajaran kitab

kuning, selain dari itu pondok pesantren Salafi ini kurikulumnya sepenuhnya tergantung pada kiai memimpin pesantren tersebut. Selain itu juga santri/santriwati di pesantren tersebut ada yang tetap di pondok pesantren (santri mukim) dan ada juga santri yang tidak menetap di pondok pesantren (santri katalog).

b. Pesantren Modern

Pola pesantren modern atau khalaf adalah pesantren yang tetap dilestarikan unsur-unsur utama pesantren, memasukkan juga ke dalamnya unsur modern yang ditandai dengan sistem klasikal atau sekolah dan adanya materi ilmu-ilmu umum dalam muatan kurikulumnya. Khalaf juga berarti “kemudian” atau “belakang”, sedangkan ‘ashri’ artinya “sekarang” atau “modern”, (Alam, 2011: 166).

Pondok pesantren khalafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan formal baik madrasah (MI, MTs, MA atau MAK), maupun sekolah (SD, SMP, SMU dan SMK). Pembelajaran Pondok Pesantren Khalafiyah dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan dengan suatu program yang didasarkan pada satuan waktu, seperti catur wulan, semester, tahun/kelas dan seterusnya, (Jupri, 2014:115).

Jadi pondok pesantren Modern merupakan pondok pesantren yang sudah berkembang mengikuti perkembangan zaman, namun tetap menjaga keaslian pesantrennya. Selain itu pondok pesantren ini memiliki dua kurikulum yaitu kurikulum kemadrasahan dan kurikulum

pondok pesantren, sehingga pondok pesantren ini di sebut dengan pondok pesantren modern.

c. Perbedaan Ciri-Ciri Pesantren Salafi Dan Pesantren Modern

Kedua pesantren ini memiliki ciri-cirinya masing-masing adapun ciri-ciri tersebut ialah, (Jupri, 2014:121):

Tabel 2.1 Ciri-Ciri Pesantren Salafi Dan Pesantren Modern

Ciri-Ciri Pondok Pesantren Salafiyah	Ciri-Ciri Pondok Pesantren Modern
1. Adanya penekanan pada penguasaan kitab kuning <i>kutubutturah</i> yang sering di sebut kitab gundul.	1. Adanya penekanan penggunaan pengucapan bahasa arab dan inggris dalam sehari-hari di lingkungan pesantren.
2. Masih di berlakukannya sistem pengajaran <i>sorogan, bandongan, wetonan</i> dalam proses belajar mengajar santri.	2. Tidak lagi memakai sistem pengajaran tradisonal sperti <i>sorogan, bandongan</i> .
3. Walaupun saat ini Pesantren salaf memperkenalkan sistem jenjang kelas atau sistem klasikal namun materi pembelajaran tetap berfokus pada kitab-kitab kuning alias kitab klasik.	3. Memiliki sekolah formal di bawah kurikulum dinas pendidikan atau Kemenrian Agama dari SD/SMP/SMA/PT atau RA/MI/MTs/MAK/PT.
4. Secara umum hubungan kiai-santri di Pesantren Salaf jauh lebih	4. Biaya pendidikan relatif tinggi, di karenakan fasilitas santri sudah terpenuhi dari makannya dengan sistem catering serta

<p>dekat di bandingkan dengan pesantren modern. Hal ini karena kiai menjadi figur sentral: sebagai edukator karakter, pembimbing rohani dan pengajaran ilmu agama.</p> <p>5. Materi pembelajaran umum seperti matematika atau ilmu sosial sangat sedikit di ajarkan di pondok salaf.</p> <p>6. Pondok salaf yang murni tidak memiliki lembaga pendidikan formal apalagi perguruan tinggi yang kurikulumnya di bawah via Kemendiknas/Diknas atau Kemenag/Depag. Kalaupun ada sekolah dengan jenjang MI, MTs, dan MA biasanya memakai kurikulum sendiri. Sekolah semacam ini di sebut dengan madrasah diniyah atau madin.</p> <p>7. Pondok pesantren salaf umumnya dipimpin oleh kiai yang secara kultural berafiliasi ke organisasi NU</p>	<p>pakaian yang sudah di cucikan oleh para petugas kebersihan.</p> <p>5. Secara administrasi manajemennya sudah di kelola dengan baik sehingga keluar masuknya keuangan terpantau secara transparan.</p> <p>6. Pola kepemimpinan pondok pesantren modern sudah demokratis dalam artian tidak di pimpin oleh satu orang kiai melainkan ada beberapa pimpinan pesantren yang sama-sama berjuang membesarkan pondok pesantrennya .</p> <p>7. Sistem pengajian kitab kuning baik pengajian <i>sorogan</i> ataupun <i>wetonan</i> kalaupun ada tidak wajib diikuti.</p> <p>8. Struktur keorganisasiannya lebih kompleks, tidak lagi dikendalikan oleh para mudir.</p> <p>9. Tidak menyediakan dapur</p>
---	--

<p>(Nahdatul Ulama) walaupun tidak otomatis ada keterikatan secara organisasi, yang pasti tidak se-ide dengan kalangan Muhammadiyah atau Wahabi.</p> <p>8. Biaya pendidikan di pesantren salaf relatif murah dan jauh lebih murah di bandingkan pesantren modern yang sarat dengan berbagai macam administrasi.</p> <p>9. Ahlak yang santun, artinya di pesantren salaf menekankan pada perilaku yang sopan dan santun terutama dalam berinteraksi dengan guru, orang tua dan masyarakat antar sesama santri .</p> <p>10. Adanya dapur umum bagi santri yang ingin masak sendiri.</p>	<p>umum, adanya sistem <i>catering</i>, sehingga santri tidak mungkin masak sendiri.</p>
---	--

C. Potensi Santri

Potensi memiliki arti yang sama dengan fitrah kemampuan dasar yang dimiliki dan mempunyai kecenderungan untuk dapat berkembang. Potensi siswa adalah kemampuan dan karakteristik atau sifat individu yang berhubungan dengan sumber daya manusia memiliki kembangkan dan atau

menunjang pengembangan potensi yang terdapat dalam diri peserta didik, (Mumpuni, 2017:37).

Berdasarkan pengertian di atas menunjukkan bahwa setiap santri atau peserta didik memiliki potensi yang di jabarkan melalui kemampuan dan ke sanggulan untuk berkembang. Pada dasarnya masing-masing santri atau peserta didik akan memiliki potensi yang berbeda dan bermacam-macam, diantaranya adalah potensi fisik, kepribadian dan potensi intelektual, (Mumpuni, 2017:38).

1. Potensi fisik merupakan hal-hal yang berkaitan dengan kekuatan dan kebugaran fisik, proporsi tumbuh dan berkembangnya fisik, serta perkembangan dan keterampilan psikomotorik.
2. Kepribadian merupakan Kemampuan untuk mengatur emosi, kepemimpinan, interaksi, komunikasi dan kemampuan adaptasi dengan lingkungan, tanggungjawab, moral dan religi merupakan hal-hal yang terkait dengan potensi kepribadian.
3. Potensi intelektual adalah hal-hal yang terkait dengan kecerdasan individu baik kecerdasan umum, akademik, kreativitas maupun bakat atau kemampuan khusus yang dimiliki

Setiap siswa memiliki perbedaan cara berfikir untuk mengimplementasikan kemampuan intelektualnya. Semakin rumit mata pelajaran yang dipelajari maka siswa tersebut tentu saja IQ nya harus semakin tinggi. Berbicara secara umum, semakin banyak tuntutan informasi dalam

suatu pekerjaan, semakin banyak kecerdasan intelektual diperlukan untuk menghasilkan pekerjaan yang maksimal.

D. Manajemen Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Potensi Diri Santri

Manajemen merupakan pencapaian sasaran-sasaran organisasi dengan cara yang efektif dan efisien melalui perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian sumber daya organisasi, (L.daft 2002:8). Sedangkan pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari, (Zulhimma, 2013:166).

Menurut (Mastuhu, 1994:14) dinamika sistem pendidikan di pesantren adalah gerak perjuangan di dalam pesantren memantapkan identitas dan kehadirannya di tengah-tengah kehidupan bangsa sebagai sub sistem pendidikan nasional. Unsur-unsur sistem pendidikan pesantren antara lain yaitu: aktor atau pelaku (kiai, santri dan pengurus), sarana perangkat keras (mesjid, rumah kiai, asrama, atau pondok, rumah kiai), sarana perangkat lunak, seperti: (tujuan, kurikulum, metodologi pengajaran, evaluasi, dan alat-alat pendidikan lainnya). Jadi, dapat dipahami manajemen pondok pesantren merupakan pengelolaan dengan menggunakan fungsi manajemen terhadap pondok pesantren, agar mencapai tujuan yang efektif dan efisien di pesantren.

Keberadaan pesantren merupakan patner yang ideal bagi institusi pemerintah untuk bersama-sama meningkatkan mutu pendidikan yang ada sebagai basis bagi pelaksanaan transformasi sosial melalui penyediaan

sumber daya manusia yang qualified dan berakhlakul karimah. Terlebih lagi, proses transformasi sosial di era otonomi, mensyaratkan daerah lebih peka menggali potensi lokal dan kebutuhan masyarakatnya sehingga kemampuan yang ada dalam masyarakat dapat dioptimalkan. Dengan demikian pesantren yang mendasarkan diri pada system konvensional atau klasik tidak akan banyak cukup membantu dalam penyediaan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi integratif baik dalam penguasaan pengetahuan agama, pengetahuan umum dan kecakapan teknologis,(Syafe'I, 2017:102).

E. Penelitian Relevan

Penelitian relevan yang dilakukan penulis yaitu penulis mencari data yang berupa skripsi yang terdapat kesamaan dan kemiripan dengan judul yang diteliti penulis, yang kemudian dibedakan dengan skripsi yang penulis terapkan. Adapun judul atau data dari hasil tinjauan kepustakaan yang memiliki kesamaan dengan judul penulis yaitu:

1. Skripsi Arsy Nasuha, (2019), skripsi dengan judul "*Manajemen Pembelajaran di Pondok Pesantren Al-hikmah Bandar Lampung*", hasil pembahasan Skripsi Arsy Nasuha, (2019), skripsi dengan judul "*Manajemen Pembelajaran di Pondok Pesantren Al-hikmah Bandar Lampung*", penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menjelaskan bagaimana manajemen pembelajaran pada pesantren yang ada. penelitian ini membuktikan bahwa dalam pelaksanaan Pembelajaran di pondok Pesantren Al-Hikmah sudah terlaksana dengan baik.

2. Anjas Pratama (2020), skripsi dengan judul *Manajemen Pembelajaran Berbasis Pesantren Di Asrama Mi Darul Hikmah Bantarsoka Purwokero Barat*, penelitian ini mendeskripsikan tentang manajemen pembelajaran pada pesantren modern yang memfokuskan pada manajemen pembelajaran yang ada di asramanya.

Dari penelitian terdahulu tentang manajemen pondok pesantren salafi dan modern memang sudah banyak peneliti dan sarjana menjadikannya karya ilmiah, akan tetapi penelusuran penulis tentang karya-karya terdahulu yang membahas manajemen pembelajaran pondok pesantren salafi dan modern terhadap potensi santri itu belum sepenuhnya tersentuh.

Oleh sebab itu, penulis merasa bahwa masalah ini sangat penting untuk dibahas dan diteliti dalam tulisan ilmiah dengan judul *Manajemen Pembelajaran Di Pesantren Salafi Dan Modern Terhadap Potensi Diri Santri (Studi Kasus Pesantren Al-Fatah Kerinci Dan Arafah Sungai Penuh)*.

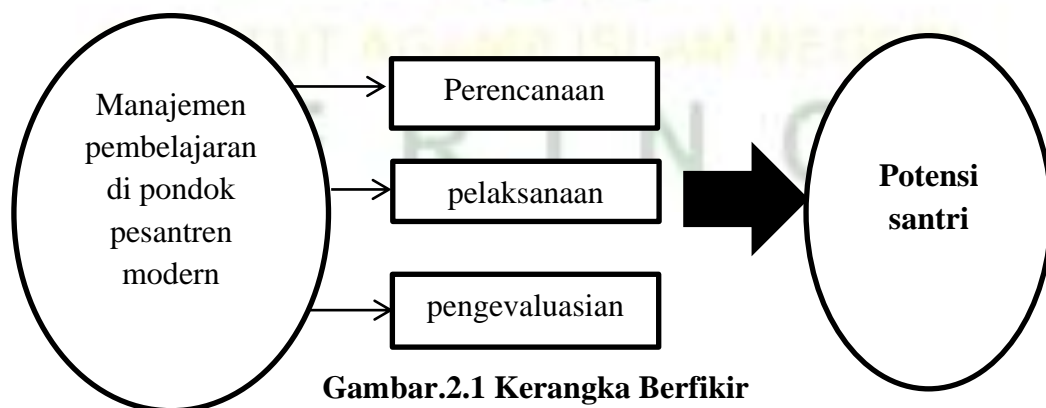
F. Kerangka berpikir

Di zaman 4.0 ini pendidikan merupakan nomor satu bagi anak untuk perkembangan ilmu pengetahuan, pendidikan merupakan bagian dari kegiatan kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Oleh sebab itu kegiatan pendidikan merupakan Pendidikan sangat penting bagi anak-anak terutama di bagian agama seperti pesantren, dimana Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang menampung sejumlah santri maupun santriwati

dalam rangka mempelajari ilmu-ilmu agama di bawah bimbingan seorang kiai.

Melihat perkembangan yang terjadi pada zaman sekarang pesantren terbagi menjadi dua yaitu modern dan salafiyah, Pondok pesantren modern merupakan pondok pesantren yang di dalamnya, antara lain diselenggarakannya sistem sekolah umum dengan penambahan diniyah (praktek membaca kitab salaf), perguruan tinggi (baik umum maupun agama), bentuk koperasi dan dilengkapi dengan *takhasus* (bahasa Arab dan Inggris).

Dalam manajemen pembelajaran pondok pesantren modern Perencanaan pembelajaran dilakukan oleh ustad/ustazah yang mengajar di pondok pesantren arafah tersebut, dimulai dengan daftar materi yang akan di berikan dan di bagikan dalam dua dua semester. Pondok pesantren Moderen di Arafah mengacu pada dua kurikulum yakni kurikulum kemadrsahan dan dan kurikulum pesantren. Maksud dari kurikulum pesantren yaitu jadwal kegiatan akademik dan non akademik dijadikan menjadi satu kesatuan utuh yang saling berkesinabungan.



Gambar.2.1 Kerangka Berfikir

sedangkan pesantren salafi yaitu pondok pesantren yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan salaf (weton dan sorogan), dan sistem klasikal (madrasah) salaf. Di pesantren salafi masih menggunakan sistem pembelajaran sorogan dan bandongan. Kedua pesantren itu memiliki sistem manajemen yang berbeda, dan itu sangat berpengaruh untuk potensi diri santri. Agar potensi diri siswa dapat tercapai perlu dijalankan 3 fungsi manajemen pembelajaran antara lain: perencanaan, pelaksanaan, dan pengevaluasian.



Gambar.2.2 Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kualitatif. Penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah berupa penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus (case study). Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber (Nawawi, 2003: 1).

Penelitian studi kasus akan kurang kedalamannya bilamana hanya dipusatkan pada fase tertentu saja atau salah satu aspek tertentu sebelum memperoleh gambaran umum tentang kasus tersebut. Sebaliknya studi kasus akan kehilangan artinya kalau hanya ditujukan sekedar untuk memperoleh gambaran umum namun tanpa menemukan sesuatu atau beberapa aspek khusus yang perlu dipelajari secara intensif dan mendalam yang membahas tentang Manajemen Pembelajaran di Pesantren Salafi Dan Pesantren Modern dalam Meningkatkan Potensi Diri Santri (Studi Kasus di Pesantren Al-Fatah Kerinci dan Pesantren Arafah Sungai Penuh

B. Lokasi dan waktu penelitian

1. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat yang berkaitan dengan sasaran atau permasalahan penelitian dan juga merupakan salah satu jenis sumber data

yang dapat dimanfaatkan oleh peneliti (Sutopo, 2002:52). Pemilihan lokasi atau *site selection* menurut (Sukmadinata, 2007:102) berkenaan dengan penentuan unit, bagian, kelompok, dan tempat dimana orang-orang terlibat di dalam kegiatan atau peristiwa yang akan diteliti.

Penelitian dilakukan di dua lokasi yaitu:

- a) Desa Lawang Agung, Pd.Tinggi, Kota Sungai Penuh. Penelitian dilakukan di lokasi tersebut karena lokasi pesantren modern dekat dengan domisili peneliti sehingga mudah akses atau meneliti lebih dalam lagi permasalahan yang akan di kaji dengan lokasi dekat tersebut maka peneliti lebih sering pergi ketempat penelitian sehingga itu akan sangat berpengaruh terhadap kualitas hasil penelitian.
- b) Desa tamiai, Kec.Batang Merangin, Kabupaten Kerinci. Penelitian di lakukan di tempat tersebut kerana pesantren salafi yang ada di sekabupaten dan sekota sungai penuh itu cuman ada dua pesantren, yaitu di pelompek kayu aro dan tamiai, namun peneliti mengambil penelitian di tamiai, karena permasalahan yang peneliti teliti itu menonjol di lokasi tersebut. Memang di pelompek kayu aro atau di daerah luar kerinci juga ada permasalahan tersebut namun setelah saya teliti permasalahan itu hanya menonjol pada Pondok Pesantren Salafi yang ada di Tamiai Kabupaten Kerinci.

Kedua lokasi tersebut peneliti ambil sesuai dengan nama lembaga pesantren yang sudah modern dan ada juga membudidayakan seperti salafi, dan

kedua lokasi ini memiliki tujuan yang sama yaitu mengajarkan santri paham tentang agama islam, beraakhlakul qarimah, hidup mandiri dan saling berbagi.

2. Waktu penelitian

No.	Kegiatan	Juni		Juli		Agust			Septem				Okto		Nov				des			
		Minggu ke-		Minggu ke-		Minggu ke-			Minggu ke-				Minggu ke-		Minggu ke-							
		III	IV	III	IV	I	II	III	I	II	III	IV	I	II	I	II	III	IV	I	II	III	IV
1.	Penyusunan dan Pengajuan judul																					
2.	Observasi																					
3.	Pengajuan proposal																					
4.	Perijinan penelitian																					
5.	Pengumpulan data																					
6.	Analisa data																					
7.	Tahap penyusunan laporan																					

C. Data dan Sumber Data

1. Data

a) Data primer

Data primer adalah sumber utama yang dapat memberikan informasi, fakta dan gambaran peristiwa yang diinginkan dalam penelitian atau sumber pertama dimana sebuah data di hasilkan, (Ibrahim, 2018:69). Data tentang Manajemen Pembelajaran di Pondok Pesantren Salafi (Al-Fatah) dan Pondok Pesantren Modern (Arafah).

b) Data sekunder

Data sekunder adalah segala bentuk dokumen, baik bentuk tertulis maupun foto, atau sumber data kedua sesudah sumber data primer. Meskipun disebut sebagai sumber data kedua, dokumen tidak bisa diabaikan dalam suatu penelitian terutama dokumen tertulis seperti buku, majalah ilmiah, arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi, (Ibrahim, 2018:70).

D. Sumber Data

Sumber data yang akan penulis teliti dan manfaatkan adalah kepala pondok pesantren/kiai, ustad/ustazah, tata usaha, santri/santriwati di Pesantren AL- Fatah Kerinci Dan Pesantren Arafah Sungai Penuh, serta dokumen dan catatan yang berhubungan dengan keperluan penelitian.

E. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah informan yang bisa memberikan informasi dan data yang di butuhkan dalam suatu penelitian. Pada penelitian ini penulis mengambil objek yang di jadikan informan penelitian adalah orang-orang yang bisa memberikan data dan informasi valid sebagai bahan informasi dan data penelitian.

Informan penelitian di Pondok Pesantren Salafi (Al-Fatah) dan Pondok Pesantren Modern (Arafah).Yaitu: kepala pondok pesantren, Waka kurikulum, ustad/ustazah yang mengajar di pesantren, kepala tata usaha, orang tua dan santri/santriwati yang belajar di pesantren AL-fatah Kerinci dan Arafah Sungai Penuh.

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian adalah:

a. Observasi (pengamatan)

Dalam pengertian psikologis, observasi atau di sebut juga dengan pengamatan meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu obek dengan menggunakan seluruh alat indra, (Arikunto, 2009:88). Dalam buku lain observasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti, serta pencatatan secara sistematis, (Gunawan, 2016:143).

Jadi observasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan cara terjun langsung ke lapangan yang akan diteliti kemudian dilakukan pencatatan untuk mengumpulkan suatu data. Dalam hal ini untuk mengetahui gambaran awal tentang subjek penelitian maka peneliti lebih dulu mengadakan observasi terhadap situasi dan kondisi sasaran penelitian, misalnya terhadap proses manajemen pembelajaran di pondok pesantren Arafah Sungai Penuh dan pondok pesantren Al-Fatah Kerinci terhadap potensi siswanya.

b. Wawancara (*interview*)

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu data tertentu. Wawancara di gunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan

untuk menemukan permasalahan yang harus di teliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam(Saebani, 2008:190).

Dalam melaksanakan interview, peneliti mengajukan pertanyaan secara langsung kepada informan sebanyak mungkin sesuai dengan yang dibutuhkan, kemudian mempersilahkan kepada informan untuk memberikan jawaban secara obyektif. Model wawancara yang dapat dilakukan meliputi wawancara tak berencana yang berfokus pertanyaan yang di ajukan secara tidak terstruktur namun selalu berpusat pada satu pokok masalah tertentu. Wawancara yang di lakukan oleh peneliti dituju kepada kiai, ustad/ustazah,dan santri di pesantren Al-fatah kerinci dan Arafah sungai penuh.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang terdapat dalam catatan, buku, surat kabar,majalah, notulen dan sebagainya, (Riduwan, 2009:77). Dokumentasi sebagai cara mencari data mengurai hal-hal atau metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan informasi non manusia, sumber informasi (data) non manusia ini berupa catatan-catatan, pengumuman, intruksi, aturan-aturan, laporan, keputusan atau surat-surat lainnya., catatan-catatan dan arsip-arsip yang ada kaitannya dengan fokus penelitian. Jadi, peneliti mencari data yang di perlukan sebagai penunjang kevalidan akan penelitiannya yaitu dengan cara mencari dokumen-dokumen yang di butuhkan untuk keperluan

penelitian, seperti data tentang sejarah berdirinya, letak geografis, keadaan guru dan siswa, struktur organisasi dan keadaan sarana dan prasarana serta data dokumentasi yang berhubungan masalah penelitian.

G. Teknik Analisa Data

Setelah data selesai dikumpulkan dengan lengkap dari lapangan, tahap berikutnya tahap analisis. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang di peroleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dan dengan cara mengorganisasikan data ke dalam suatu kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan di pelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah di pahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Riduwan, 2009:199).

Oleh karena itu kegiatan analisis data terkait erat dengan langkah-langkah kegiatan penelitian sebelumnya, yaitu perumusan masalah, perumusan tujuan dan atau perumusan hipotesis penelitian. Metode analisis data yang akan digunakan juga mempengaruhi teknik pengumpulan data serta pengukuran variabel yang di teliti di lapangan.

Analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi, (Milles dan Huberman, 1992:16). Mengenai ketiga alur tersebut secara lebih lengkapnya adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi penelitian kualitatif berlangsung. Antisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak waktu penelitiannya memutuskan (seringkali tanpa disadari sepenuhnya) kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data mana yang dipilihnya. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugusgugus, membuat partisi, membuat memo). Reduksi data/transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun.

Reduksi data merupakan bagian dari analisis. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Dengan reduksi data peneliti tidak perlu mengartikannya sebagai kuantifikasi. Data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara, yakni: melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

2. Penyajian Data

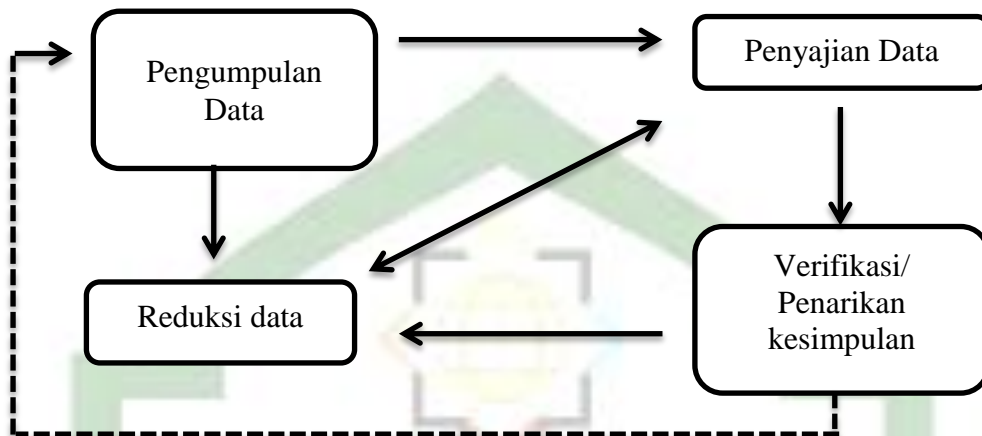
Penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Mereka meyakini bahwa penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid, yang meliputi: berbagai jenis matrik, grafik, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih. Dengan demikian seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang dikisahkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna.

3. Menarik Kesimpulan

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis (peneliti) selama ia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau mungkin menjadi begitu seksama dan menghabiskan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran di antara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.

Secara skematis proses analisis data menggunakan model analisis data interaktif (Miles dan Huberman, 1992: 20) dapat dilihat pada bagan berikut:

Bagan 1 : Model Analisis Data Interaktif Miles dan Huberman



Adapun panduan yang dijadikan dalam proses analisis data, dapat dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Dari hasil observasi, wawancara, pencatatan dokumen, dibuat catatan lapangan secara lengkap, catatan lapangan terdiri atas deskripsi dan refleksi.
- 2) Berdasarkan catatan lapangan, selanjutnya di buat reduksi data.
- 3) Reduksi data ini berupa pokok-pokok temuan yang penting.
- 4) Dari reduksi data kemudian diikuti penyusunan penyajian data yang berupa cerita sistematis dengan suntingan peneliti supaya makna lebih jelas dipahami. Sajian data ini, dilengkapi dengan faktor pendukung, antara lain metode, skema, bagan, tabel dan sebagainya.

- 5) Berdasarkan sajian data tersebut, kemudian dirumuskan kesimpulan sementara.
- 6) Kesimpulan sementara tersebut senantiasa akan terus berkembang sejalan dengan penemuan data baru dan pemahaman baru, sehingga dapat suatu kesimpulan yang mantap. Interaksi yang terus menerus antara ketiga komponen analisisnya bersamaan dengan pengumpulan data baru yang dirasakan bisa menghasilkan data yang lengkap sehingga dapat dirumuskan kesimpulan akhir.
- 7) Dalam meruskan kesimpulan akhir, agar dapat terhindar dari unsur subjektif, dilakukan upaya: Melengkapi data-data kualitatif dan Mengembangkan “*Intersubjektivitas*”, melalui diskusi dengan orang lain.

H. Keabsahan Data

Menurut Meleong untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. (Meleong, 2000:173). Ada empat yang digunakan untuk melakukan pemeriksaan keabsahan data kualitatif yaitu:

a. Kredibilitas (*credibility*)

Yaitu menjaga keterpercayaan peneliti dengan cara;

1. Memperpanjang masa observasi, yaitu keikutsertaan dalam proses penelitian. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan kepercayaan data yang dikumpulkan. Perpanjangan keikutsertaan menuntun waktu yang cukup lama untuk peneliti terjun ke lokasi guna mendeteksi

2. Ketekunan pengamatan yang terus menerus. Pada kegiatan ini pengamatan menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur yang sangat relevan dengan isu yang sedang di cari dan selanjutnya memusatkan diri pada masalah tersebut secara rinci. Oleh sebab itu berarti peneliti mengadakan pengamatan di lokasi dengan teliti dan rinci secara berkelanjutan terhadap faktor-faktor yang dominan. Kemudian menelaahnya secara rinci sampai pada satu titik sehingga pemeriksaan pada tahap awal terlihat salah satu atau semua faktor yang di telaah sudah di pahami dengan cara yang biasa.

3. Triangulasi (metode, sumber data dan alat pengumpulan data). Pemeriksaan data dengan perbandingan data dari sumber yang berbeda untuk mengantisipasi data yang hilang, dalam melakukan triangulasi data –data yang di temukan dalam penelitian, baik wawancara dengan kepala, PKM kurikulum, PKM kesiswaan, Staf administrasi, guru yang mengajar, dan santri di Pondok Pesantren Al-Fatah Kerinci dan Pondok Pesantren Arafah Sungai Penuh. Kesemua sumber ini harus dibandingkan hasil wawancarnya, apakah seluruh data yang di peroleh saling mendukung, dan dalam masalah ini juga harus di cari fakta lain dari pengamatan di kelas, dikantor di luar kelas. Lalu membandingkan dengan dokumen yang ada di Pondok Pesantren Al-Fatah Kerinci dan Pondok Pesantren Arafah Sungai Penuh.

4. Pemeriksaan sejawat melalui diskusi. Hal ini dimaksudkan memberikan suatu kesempatan awal yang baik untuk memulai menjajaki dan menguji hipotesis yang muncul dari dari pemikiran paneliti. Dalam diskusi ini juga bisa terungkap segi- segi lainnya yang justru membongkar atau membuka pemikiran peneliti. Sebaiknya teman diskusi memiliki pengalaman dalam bidang yang dipermasalahkan terutama isi dan metodologinya.
5. Analisis kasus negatif. Dilakukan dengan jalan mengumpulkan contohcontoh dan kasus yang tidak sesuai tentang manajemen pembelajaran akhlak Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Modren Muhammadiyah Kuala Madu dengan pola dan kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan pembandingan.
6. Kecukupan referensi. Referensi yang digunakan harus sesuai dengan sumber data. Pengecekan ulang terhadap sumber data yang dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan hasil pengamatan maupun studi dokumen.

b. Keteralihan (transferability)

Dengan melakukan uraian rinci dari data keteori, dari kasus kekasus lain sehingga setiap pembaca laporan penelitian ini mendapatkan gambaran yang jelas dan dapat menerapkannya pada konteks lain yang sejenis. Dalam hal ini peneliti harus menyajikan data penelitian dengan jelas dan akurat. Sehingga akan memberi masukan

bagi siapa saja yang membaca dan akan merasa tertarik untuk dapat diaplikasikannya pada tempat dan konteks yang lain.

c. Kebergantungan (dependability)

Yaitu mengusahakan agar proses penelitian tetap konsisten dengan meninjau ulang semua aktifitas penelitian terhadap data yang telah diperoleh dengan memperhatikan konsistensi dan realibilitas data. Jika dua atau beberapa kali pengulangan dalam suatu kondisi yang sama dan hasilnya secara esensial sama, maka dikatakan realibilitasnya tercapai. Peneliti dalam konteks ini dapat mengadakan beberapa kali wawancara dengan kepala Madrasah, guru, pembantu Kepala Madrasah, staf, dan guru Bimbingan Konseling. Juga berulang mengadakan pengamatan untuk mencari tingkat reabilitas yang tinggi.

d. Kepastian (confirmability)

Yaitu mengusahakan agar data dapat dijamin keterpercayaannya sehingga kualitas data dapat diandalkan dan dipertanggung jawabkan. Cara yang dilakukan dengan mengaudit semua data yang diperoleh untuk menentukan kepastian dan kualitas data yang diperoleh. Kepastian hasil peneliti dapat diakui oleh banyak orang secara objektif. Dalam hal ini peneliti guna menguji kevalidan data / keabsahan data agar objektif kebenarannya sangat dibutuhkan beberapa orang nara sumber sebagai informan dalam penelitian.

Dengan teknik pemeriksaan data yang telah diungkap kemudian didiskusikan dengan rekan- rekan sejawat selanjutnya dianalisis dengan

memanding teori dari beberapa pendapat ahli. Dengan cara teknik diatas diharapkan tingkat kepercayaan, keteralihan.



BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. TEMUAN UMUM PENELITIAN

1. Gambaran Lokasi Penelitian

a. Pondok Pesantren Modern Arafah

1) Sejarah Pondok Pesantren Modern Arafah

Pondok pesantren Modern Arafah adalah sebuah lembaga pendidikan dan pengajaran yang bernaung di bawah yayasan bundo Sungai Penuh Kerinci-Jambi. Berawal dari besarnya minat masyarakat Kerinci yang ingin menyekolahkan putra-putrinya ke lembaga-lembaga pendidikan Islam, terutama sekali ke pesantren-pesantren baik yang ada di Sumatera maupun ke pulau Jawa, maka H. Armen Arafah sebagai alumni Gontor dengan beberapa alumni Gontor lainnya yang berdomisili dalam kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh bertekad mendirikan sebuah lembaga pendidikan Islam. Maka dengan bermottokan Ridho Allah swt pada tanggal 15 Juli 2007 Rumah Sakit Yayasan Bundo di bawah kepemimpinan H. Armen Arafah dirubah statusnya menjadi sebuah lembaga pendidikan Islam yang diberi nama Pondok Pesantren Modern Arafah. Pada tanggal 4 Agustus 2007 bertepatan dengan tanggal 20 Rajab 1428 Pondok Pesantren Modern Arafah memulai aktivitas belajar mengajar dengan pendidikan formalnya pondok pesantren, sesuai dengan Surat Keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Jambi, Nomor: Kw.05.4/4/PP.03.2/2790/2009.

Pondok Pesantren Modern Arafah berdiri di atas lahan \pm 2 Ha milik Yayasan Bundo Sungai Penuh dengan Akte Notaris Nomor 06/1996/PN-SPN, telah mempunyai gedung belajar serta sarana dan prasarana yang cukup memadai termasuk sarana pendukung, dimana gedung tersebut sebelumnya berfungsi sebagai Rumah Sakit Yayasan Bundo dan sekarang dimanfaatkan untuk gedung asrama dan sekolah seluas lebih kurang 3.200 meter persegi.

2) Visi Dan Misi Pondok Pesantren Modern Arafah

1) Visi

- a) Seluruh santri/siswa diwajibkan dalam asrama pondok pesantren modern arafah dan mematuhi disiplin dan tata tertib yang telah ditetapkan, dengan demikian seluruh santri selalu dalam pengasuhan dan bimbingan
- b) Seluruh santri diwajibkan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang telah ditetapkan. Diantaranya: latihan pidato, pramuka, serta kegiatan seni dan keterampilan lainnya.
- c) Tenaga pendidik adalah teladan bagi seluruh santri, sehingga segala sikap dan perilaku mereka adalah dalam rangka pencapaian Visi Pondok Pesantren Modern Arafah.
- d) Sebagai wujud dari peningkatan keimanan dan ketakwaan santri, maka pelaksanaan shalat lima waktu sehari semalam dilaksanakan secara berjamaah.
- e) Interaksi sosial terjadi di lingkungan Pondok Pesantren Modern Arafah adalah miniatur sebuah masyarakat maka nilai-nilai

kebersamaan dan kepemimpinan yang di terapkan adalah upaya mendidik seluruh santri untuk siap terjun kemasyarakat, siap memimpin dan siap pula dipimpin.

2) Misi

Mendidik dan mempersiapkan santri mencapai manusia seutuhnya yang bercirikan:

- a) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b) Menciptakan pendidikan yang berkualitas dan berskala nasional dan internasional.
- c) Memiliki integritas dan wawasan yang umum
- d) Memiliki *skill* dan *profesionalisme* dalam menghadapi tantangan globalisasi
- e) Menguasai bahasa arab dan bahasa ingris (lisan dan tulisan)
- f) Memiliki hafalan al-qur'an minimal 3 juz
- g) Mengintegrasikan kurikulum dengan kehidupan religi, karakter dan teknologi.

3) Tenaga pendidik

Tenaga pendidk di pesantren modern arafah sungai penuh terdiri dari 45 guru dan staf dengan rincian bisa dilihat pada tabel 3.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1 Tenaga Pendidik MTs Pondok Pesantren Modern Arafah

No.	Nama ustadz/ustadzah	MAPEL yang di	Keterangan
-----	----------------------	---------------	------------

		Ajarkan	
1.	H. Harmen	-	Ketua Yayasan
2.	Drs.Bustami,MA	-	Pimpinan
3.	Erizon, MP.d	Bahasa Inggris	Kepala Madrasah Tsanawiyah
4.	Amin, SHi. M.Pd	Fiqih, nahwu	Waka Supras
5.	Armi delfita, SE	Ips	ADM. Keu/TU/Guru
6.	Siti Rahmadani, S. Sy	Tik	Operator/Guru
7.	Hj. Yulizar, S.Pd	Fiqih	Guru
8.	Yenni Roslina,S.Pd	Matematika	Guru
9.	Nurani Muchtar.S.PdI	B.Ingggris	Guru
10.	Moh.Kamil Fikri,S.Pd	Seni Budaya	Guru
11.	Nida Ulhaq,S.Pd	Mothola'ah	Guru
12.	Rika Sartika,S.Thi,M.Pd	Khot	Guru
13.	Wahyuni Eka Putri,S.Thi,MSi	Al-qur'an dan hadits	Guru
14.	Pendi Iskandar, S.Pd	Al- adiyah	Guru
15.	Solehan	Biologi	Guru
16.	Desi Hardiyanti,S.Pd	Hadist	Guru
17.	Silpia Herlina, S.Pd	Fisika	Guru
18.	Antismansur	Imla'	Guru
19.	Yasri, Lc	Dainul Islam	Guru
20.	Salahuddin	Mahfizhot	Guru
21.	Fina Ismawanti	Tafsir,B.arab dan fiqih	Guru
22.	MHD,Khairullah	Mutholaah	Guru
23.	Nia Budianti, S.Pd	Bahasa indonesia	Guru
24.	Yola Yunita S.Pd	Muthola'ah	Guru
25.	Meli Wulandari	Fiqih	Guru
26.	Dendi Afrofi Buana	Al-qur'an	Guru
27.	Ahmad Firdaus	SKI	Guru
28.	Wulantika Sintia, S.Pd	Fisika	Guru
29.	Eurumi Farania,S.Pd	Matematika	Guru
30.	M.Dio Kurniawan	Alqur'an	Guru
31.	Uzma Busiana	Mutola'ah	Guru
32.	Rhigo Istigfara	T. Islam	Guru
33.	M. Rizki Fariduddin Fahsa	Tarjamah	Guru
34.	Vecki Notia Eka Wulandari, S,Pd	Biologi	Guru
35.	Putri Dewi Wardawati, M.Pd	Matematika	Guru

Sumber Data : Dokumentasi Pondok Pesantren Arafah Sungai Penuh, 24 November 2021

Tabel 4.2 Tenaga Pendidik MA Pondok Pesantren Modern Arafah

No.	Nama ustadz/ustadzah	MAPEL yang di Ajarkan	Keterangan
-----	----------------------	--------------------------	------------

1.	Drs.Bustami,MA	-	Pimpinan
2.	Amin, SHi. M.Pd	Nahwu	Kepala Madrasah
3.	Erizon, MP.d	B.Arab,B.Ingggris	Waka Kurikulum
4.	Siti Rahmadani, S. Sy	Fiqih	Guru
5.	Yenni Roslina,S.Pd	B.Ingggris	Guru
6.	Laila Badra, S.Pd	biologi	Guru
7.	Moh. Kamil Fikri, S.Pd	Muthola'ah	Guru
8.	Tri Setiani, S.Pd	Kimia	Guru
9.	Nida Ul-haqq, S.Pd	MTK	Guru
10.	Rika sartika, S.Thi,M.Pd	Tarik Islam, Fiqih	Guru
11.	Wahyuni Eka Putri, S.Thi,M.SI	M.Hadist	Guru
12.	Pendi Iskandar, S.Pd	Bahasa Ingggris	Guru
13.	Solehan	Kimia	Guru
14.	Desi Hardiyanti, S.Pd	Fisika	Guru
15.	Yafri Juned, S.Pd	MTK	Guru
16.	Mutia Elizan, M.Pd	Mahfudzhot	Guru
17.	Yasri, Lc	Mahfudzhot	Guru
18.	Salahuddin	Bahasa Indonesia	Guru
19.	Nia Budianti, S.Pd	PKn	Guru
20.	Ahmad Firdaus	Muthola'ah	Guru
21.	Uzma Busiana	T. Islam	Guru
22.	Rhigo Istigfara	Bahasa arab	Guru
23.	M. Dio Kurniawan	Fisika	Guru
24.	Wulantika Sintia, S.Pd	MTK	Guru
25.	Eurumi Farania, S.Pd	Biologi	Guru

Sumber Data : Dokumentasi Pondok Pesantren Arafah Sungai Penuh, 24 November 2021

4) Jumlah Santri 2021/2022

Jumlah santri yang bermukim di dalam pondok pesantren modern arafah sebanyak:

Tabel 4.3 Santri Pondok Pesantren Modern Arafah Tahin 2021/2022

No.	Tingkat	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	MTs	128	158	286
2.	MA	37	41	78
Total		165	199	364

Sumber Data : Dokumentasi Pondok Pesantren Arafah Sungai Penuh, 24 November 2021

5) Sarana dan prasarana

a) Masjid (kapasitas 800 orang)

- b) Asrama santri (kapasitas 250 orang)
 - c) Ruang/lokal belajar
 - d) Ruang perpustakaan
 - e) Ruang serba guna
 - f) Dapur dan ruang makan
 - g) Lapangan olahraga
 - h) Kantin dan koperasi Pondok Pesantren Arafah
 - i) Dua unit kendaraan operasional (colt T120 SS)
 - j) Ruang Kantor
- 6) Kondisi sarana Prasarana

Pondok pesantren modern arafah memperoleh air bersih yang berasal dari sumur galian yang di alirkan menuju sana-sarana sanitasi di pondok pesantren hastakan dengan menggunakan mpompa listrik:

Tabel 4.4 Sarana dan Prasarana Pesantren Modern Arafah

No.	Bangunan	Jumlah	Layak	Tidak layak
1.	Bilik toilet	14	7	7
2.	Wostafel cuci tangan	4	2	2
3.	Tempat wudu'	2	-	-
4.	Tempat cuci tangan	2	-	-
5.	Bilik kamar mandi	4	-	-
6.	Tangki septik	4	2	2
7.	Buang air limbah Dosmetik	1	-	-
8.	Sumber air bersih	2	2	-
9.	Kloset leher angsa	3	-	-

Sumber Data : Dokumentasi Pondok Pesantren Arafah Sungai Penuh, 24 November 2021

b. Pondok Pesantren al-Fatah Kerinci

- 1) Sejarah Pondok Pesantren al-Fatah Kerinci

Pesantren Al-fatah didirikan pada tahun 2012 oleh KH. Kholid Umar atau terkenal dengan nama Kyai Mahmud yang merupakan cabang dari Pondok Pesantren AL-Fatah dan di berikan tanggung jawabnya kepada Ustad Muhammad Romli. Serta atas partisipasi masyarakat desa Tamiai dan Sako yang mau menghibahkan tanah untuk didirikannya pesantren tersebut.

Dari segi orientasi dan praktek keagamaannya, pesantren ini menganut sistem pembelajaran seperti layaknya pesantren di kalangan nahdhiyin lainnya, hanya saja pesantren al-fatah kerinci ini memadukan antara konsep tabligh (dakwah) dengan konsep pesantren. Hal ini yang membedakan dengan pesantren lainnya.

Pesantren ini menempati lokasi seluas 5 hektar di Desa Tamiai Kabupaten Kerinci. Pondok pesantren al-Fatah Kerinci termasuk jenis pendidikan keagamaan yang diselenggarakan melalui jalur pendidikan non formal. Pondok pesantren ini menerapkan sistem monomanajemen, sehingga pesantren ini memiliki kebebasan menentukan jalan hidupnya sendiri dan bebas merencanakan pola pengembangannya, selain itu pesantren al-fatah juga merancang tujuan sfesifik dalam peningkatan kualitas santrinya, yaitu dalam bidang pembelajaran kitab kuning.

Di pesantren al-fatah kerinci ini terdapat tradisi menghafal hadist bagi santrinya. Tradisi menghafal hadist ini memiliki tujuan positif, salah satunya untuk membiasakan para santri dalam melakukan interaksi yang berdasarkan hadist-hadist nabi.

Selain itu pendidikan pesantren ini santri sangat menghormati kiai, karena merupakan budaya dan kepercayaan bahwa kiai adalah tokoh pemimpin spritual yang menjadi panutan islam.

a. Visi dan misi

- 1) belajar tentang nabi,dan dakwah ila allah,
- 2) mencetak ahli agama menyebar agama islam ke lapisan masyarakat melalui kegiatan khuruj,
- 3) memperbaiki diri dan menegakkan perjalanan dakwah rasul Allah.

b. Tenaga pendidik

Tabel 4.5 Sarana dan Prasarana Pesantren Modern Arafah

No.	Nama ustad/ustadzah	Mapel yang di ajarkan	Keterangan
1.	Ustadz Muhammad Romli	Mubadil fiqih, dakoikul akbar dan hidayatrul sibyan Kitab kuning	Pengurus dan Guru
2.	Ustadz Muhammad Salman	Nahwu/sorof dan ro'sun sirah	Guru
3.	Ustadz Muhammad Fatih	Ahlakul banen dan fathurrohman	Guru
4.	Ustazah Fatanah	Kholasoh, tasrif, dan aqidatul awam Kitab kuning	Guru
5.	Ustazah Nurlaili	Fathul qorib, dan jurumiyah	Guru

Sumber Data : Wawancara Pondok Pesantren Arafah Sungai Penuh, 24 November 2021

B. TEMUAN KHUSUS PENELITIAN

1. Manajemen Pembelajaran di Pondok Pesantren Salafi (Al-Fatah)

Kerinci

a. Data wawancara

1) Perencanaan

Santri sebagai sumber daya manusia adalah faktor sentral dalam lembaga pesantren. Apapun bentuk serta tujuannya, organisasi pesantren dibuat berdasarkan berbagai visi untuk kepentingan santri dalam pelaksanaan misinya dikelola dan diurus oleh santri pula. Jadi, santri merupakan faktor strategis dalam semua kegiatan institusi/organisasi pesantren.

Proses pelaksanaan manajemen di Pondok Pesantren Al-Fatah Kerinci adalah melakukan serangkaian kegiatan yang terbagi dalam tiga fungsi. Adapun yang penulis temukan di lapangan mengenai penerapan manajemen pada Pondok Pesantren al-Fatah Kerinci adalah Penerapan fungsi perencanaan. Setiap kegiatan apapun tujuannya hanya dapat berjalan secara efektif dan efisien bilamana sebelumnya sudah dipersiapkan dan direncanakan terlebih dahulu dengan matang. Demikian pula usaha dalam mempersiapkan sumber daya santri yang berkualitas untuk membentuk atau mengkader da'i. kegiatan akan berlangsung dengan efektif dan efisien bilamana sebelumnya sudah dilakukan tindakan dan persiapan serta perencanaan yang matang.

Hal di atas sesuai dengan hasil wawancara dengan ustadz pengurus pondok Pesantren Salafi (Al-Fatah) Kerinci yang menyatakan bahwa:

“Segala kegiatan yang dilakukan di pondok pesantren ini terlaksana sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Kami selalu siap untuk membentuk santri yang mempunyai kemampuan dan kualitas yang mampu bersaing di luar sana. Bahkan tujuan utama dari perencanaan di pesantren ini adalah tidak hanya mempelajari hal-hal yang bersifat umum saja, akan tetapi lebih kepada menciptakan santri yang faham agama dengan kemampuan yang mampu bersaing dengan keilmuan lainnya.” (Muhammad Romli, Ustad Pondok Pesantren Al-Fatah, *Wawancara*, 08 Desember 2021).

Untuk mewujudkan sumber daya santri yang berkualitas dalam pembentukan da'i, dalam mengimplementasikan kegiatan manajemen di lingkungan pesantren Al-Fatah Kerinci diawali dengan membuat perencanaan-perencanaan yang telah ditetapkan. Adapun langkah-langkahnya sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan ustadzah Pesantren Salafi (Al-Fatah) Kerinci tersebut bahwa:

“Dalam membuat perencanaan biasanya kami menentukan tujuan dari perencanaan tersebut. Karena kalau kita punya tujuan, kita akan bisa menentukan apakah rencana pembelajaran kita berhasil atau tidak. Untuk melahirkan santri yang berkualitas dan bisa menjadi da'I yang akan menyampaikan pesan-pesan agama kepada masyarakat, pondok pesantren ini tentunya mempunyai tujuan yang jelas, yaitu untuk mengembangkan dan melestarikan santri dengan seperangkat ilmu dan keterampilan yang cukup untuk menyertai perkembangan kehidupan modern dengan menerapkan manajemen pembelajaran yang baik di pesantren ini. Kemudian setelah tujuan kami juga ada ketetapan dari kebijakan dalam mendidik santri.” (Fatanah, Ustadzah Pondok Pesantren Al-Fatah, *Wawancara*, 08 Desember 2021)

Berdasarkan hal tersebut di atas, dari perencanaan yang dimiliki di Pondok Pesantren Al-Fatah, mereka mempunyai beberapa kebijakan yang harus dipatuhi. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan ustazd di Pondok Pesantren Salafi (Al-Fatah) Kerinci yang menyatakan bahwa:

“Adapun kebijakan dari pondok pesantren ini adalah adanya ketersediaan tenaga pendidik yang professional, harus selalu menjaga kekeluargaan di dalam lingkungan pesantren, memberdayakan santri dengan program dan kegiatan, seperti kegiatan ekstrakurikuler untuk meningkatkan kemampuan atau bakat, serta kegiatan kelompok belajar dan hafalan ayat suci al-Qur’an.” (Muhammad Salman , Ustad Pondok Pesantren Al-Fatah Kerinci, *Wawancara*, 08 Desember 2021)

Perencanaan pembelajaran merupakan aspek penting dan mendasar dalam setiap pembelajaran. Baik dan buruknya kualitas pelaksanaan pembelajaran salah satu faktornya dipengaruhi oleh perencanaan pembelajaran. Setiap jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal mempunyai cara tersendiri dalam menyusun perencanaan pembelajaran. Dimana jalur pendidikan formal itu biasanya menggunakan RPP dan silabus. Sedangkan Pondok Pesantren Al-fatah termasuk jenis pendidikan keagamaan yang diselenggarakan dalam jalur pendidikan nonformal, jadi pondok pesantren ini tidak memiliki RPP ataupun silabus secara tertulis. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu ustadzah pondok pesantren al-fatah ia menyatakan bahwa:

“Perencanaan pembelajaran di pondok pesantren al-fatah tidak terdokumentasikan jadi perencanaan yang di lakukan pondok pesantren ini hanya di lakukan rapat awal ajaran baru sesama tenaga pengajar dan pimpinan. Oleh sebab itu tidak dibukukan seperti Silabus dan RPP pada umumnya, karena tidak terikat Kemenag ataupun Dinas Pendidikan yang kurikulumnya kurikulum umum di pakai di sekolah lain.” (Nurlaili, Ustazah Pondok Pesantren Al-Fatah, *Wawancara* , 08 Desember 2021)

Pernyataan di atas pun diperkuat oleh hasil wawancara yang penulis lakukan dengan Ustadz Muhammad Fatih selaku tenaga

pegajar di Pondok Pesantren Al-Fatah Kerinci, beliau menyatakan bahwasanya :

“Kegiatan pertama yang dilakukan oleh Ustadz maupun Ustadzah yaitu menyiapkan materi pembelajaran yang akan diajarkan. Untuk materi pembelajarannya pondok menggunakan kitab kuning sebagai bahan ajar, setiap kelas ada tingkatannya tersendiri.” (Muhammad Fatih, Ustad Pondok Pesantren Al-Fatah Kerinci, *Wawancara*, 08 Desember 2021)

2) Pelaksanaan

Kurikulum pondok pesantren Al-fatah Kerinci merupakan dunia dimana terdapat kegiatan pembelajaran antara guru dan murid, kedua komponen ini tidak dapat dihilangkan dalam sebuah proses pendidikan karena apabila hilang salah satunya, maka tidak akan pernah mencapai tujuan pembelajaran. Namun, di sisi lain ada komponen yang juga sangat berperan sebagai penunjang kegiatan pembelajaran baik secara langsung maupun tidak langsung. Komponen yang tidak kalah pentingnya adalah kurikulum pendidikan (Mastuki, 2004:88).

Menurut hasil wawancara penulis dengan pihak pondok pesantren Al-Fatah Kerinci, meyakini bahwa:

“Kurikulum yang diterapkan di pondok pesantren ini adalah Kurikulum pondok pesantren. Dimana kurikulum pondok pesantren yang hanya berlaku di lingkup pondok pesantren atau asrama, yang dalam artian pondok pesantren ini tidak mengajar pelajaran umum seperti yang ada di sekolah umum.”(Muhammad Romli, Pengurus Pondok Pesantren Al-Fatah Kerinci, *Wawancara* , 08 Desember 2021)

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa komponen pesantren salah satunya adalah berupa pondok atau tempat tinggal, sehingga dapat

dipahami bahwa sistem pendidikan yang digunakan adalah sistem asrama, dimana santri tinggal satu kompleks bersama ustaz dan ustazah, dan adanya pengajaran tentang ilmu agama yang tentunya dalam memahami hal tersebut diperlukan adanya metode-metode khusus yang menjadi ciri khas dari pondok pesantren. Sistem pengajaran di pondok pesantren al-Fatah Kerinci membagi santri dalam tiga golongan yaitu tingkat dasar, menengah, dan tingkat atas. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan ustazah di pondok pesantren ini bahwa:

“Di pesantren ini kami membagi tiga kelompok golongan santri. Hal ini agar para santri mudah menerima materi yang disampaikan sesuai dengan kemampuan mereka. Pembagian ini kami lakukan sekali setahun pada saat penerimaan santri baru. Adapun beberapa metode materi pembelajaran yang kami terapkan adalah seperti hafalan, berbondong-bondong datang ketempat yang ditentukan ustaz untuk menyimak dan mempelajari ilmu agama, dan metode pengajaran dengan sistem individual (khusus bagi santri yang sudah mahir).” (Nurlaili, Ustadzah Pondok Pesantren Al-fatah Kerinci, *Wawancara*, 08 Desember 2021)

Sedangkan untuk metode pembelajaran pada pondok pesantren al-fatah ini menggunakan metode pembelajaran yang lama yaitu bandongan dan watonan, hal ini sesuai dengan informasi yang di peroleh peneliti dengan ustadz salman yang mengajar di pondok pesantren al-fatah yang menyatakan bahwa:

“Dalam mengajarkan materi para ustadz maupun ustazah menggunakan metode penyampaian materi memakai ceramah, bandongan dan watonan, dan diakhiri dengan tanya jawab. Pelaksanaan pembelajaran di Pondok Pesantren Al-fatah kerinci juga dibagi menjadi beberapa bagian yaitu salam, pembukaan, materi, penutup, dan penderesan atau moroja'ah oleh santri.”

(Muhammad Salman, Ustad Pondok Pesantren Al-Fatah Kerinci, *Wawancara*, 08 Desember 2021)

Selanjutnya untuk waktu pembelajaran mereka belajar siang dan malam, dimana satu mata pelajaran memiliki waktu belajar dua jam, dan waktu selebihnya di gunakan melaksanakan solat, istirahat dan makan. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan ustadzah fatanah yang menyatakan bahwa:

“Pelaksanaan proses belajar mengajar dilaksanakan setiap hari Senin Sabtu malam jam 20.00-22.00 dan waktu pagi jam 05.00-06.30 dilanjut dengan siang yaitu pukul 14:00-15:30. pesantren ini mengajarkan mata pelajaran yang mengacu pada teori, praktek, dan hafalan.” Fatanah, Ustadzah Pondok Pesantren Al-fatah Kerinci, *Wawancara*, 08 Desember 2021

Dari hasil wawancara penulis dengan santri yang ada di Pondok Pesantren Al-fatah tentang pelaksanaan pembelajaran, Sabril menyatakan bahwa:

“Setiap ustadz yang mengajar di Pondok Pesantren Al-fatah mempunyai karakter mengajar yang beragam. Ada ustad yang pola mendidiknya menyenangkan sehingga santri betah berlama-lama di kelas, tetapi ada pula yang membosankan.” (Muhammd Sabril, Santri Pondok Pesantren Al-fatah Kerinci, *Wawancara*, 08 Desember 2021)

3) Evaluasi

Evaluasi pembelajaran merupakan tahapan penting untuk mengetahui keberhasilan pendidikan. mengevaluasi pembelajaran termasuk di dalamnya melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar. Bentuk evaluasi pembelajaran dapat dibedakan menjadi evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif adalah penilain berupa tes (soal-soal atau pertanyaan) yang diselenggarakan

setelah satu pokok bahasan selesai dipelajari peserta didik. Evaluasi sumatif adalah penilaian berupa tes yang dilakukan setelah proses belajar mengajar selesai dalam jangka waktu tertentu, misalnya satu semester atau satu caturwulan.

Dari hasil wawancara penulis dengan Ustadz Romli terkait evaluasi pembelajaran di Pondok Pesantren Al-fatah Kerinci:

“Evaluasi dilaksanakan dengan cara mengetes satu persatu santri, santri harus memenuhi target-target yang sudah ditentukan. Dalam evaluasi di Pondok Pesantren Al-Fatah, kriteria materi, pemahaman konsep dari masing-masing kelas berbeda, disesuaikan dengan tingkatan materi yang ada didalam kitab kuning yang menjadi pedoman ustadz dan ustadzah sebagai bahan ajar dalam proses belajar mengajar.” (Muhammad Romli, Pengurus Pondok Pesantren Al-Fatah Kerinci, *Wawancara* , 08 Desember 2021)

Hal tersebut di perkuat hasil wawancara dengan ustadz Salman yang mengajar di Pondok Pesantren Al-Fatah Kerinci yang menyatakan bahwa:

“untuk evaluasi penilaian kemampuan santri dan pengajar dilakukan setiap semester, evaluasi hafalan al qur’an setiap hari tapi secara formal tetap setiap semester, sedangkan hafalan hadist setiap minggu tetapi secara formal tetap butuh tes di akhir semester” (Muhammd Salman, Ustadz Pondok Pesantren Al-fatah Kerinci, *Wawancara*, 08 Desember 2021)

Sistem penilaian mata pelajaran yang digunakan di pesantren ini dilakukan permatakajian, karna pada pondok pesantren ini hanya mempelajari ilmu agama dan tidak ada mata pelajaran umum sehingga pondok pesantren ini tidak ada penilaian persemester, Hal ini terlihat dari tidak adanya silabus dan RPP satu pun yang menjadi

panduan ustad. Seperti apa yang dikemukakan oleh ustadzah nurlaili yang mengajar di Pondok Pesantren Al-Fatah Kerinci.

“bentuk penilaian yaitu setiap ustadz diminta untuk membuat soal. Ada juga yang per mata kajian langsung diberi penilaian seperti latihan ceramah dan setoran hafalan, hal tersebut mempermudah bagi setiap ustadz dalam mengambil penilaian untuk santri yang di ajarinya.” (Nurlaili, Ustadzah Pondok Pesantren Al-fatah Kerinci, *Wawancara*, 08 Desember 2021)

Hasil penelitian lapangan, Pondok Pesantren al-fatah kerinci menerapkan evaluasi formatif yaitu evaluasi yang dilakukan setiap selesai pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran Tahsin atau perbaikan bacaan Al-Qur'an, Muroja'ah (Menyetor hafalan Al-Qur'an dan Al-Hadist), dan latihan ceramah atau khutbah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Muhammad Fatih menjelaskan.

“evaluasi di lakukan untuk meningkatkan potensi santri agar perbaikan bacaan al-qur'annya semakin bagus,d dan juga untuk mengetahui seberapa sering mereka muroja'ah hapalan al-qu'rannya, dan hapalan al-qur'an tersebut minimal harus di setor 30 ayat dalam 1 hari dan selain itu juga hapalan hadist yang harus di setor stiap minggunya serta kelincahan santri saat kutbah ataupun ceramah” (Muhammad Fatih, Ustadz Pondok Pesantren Al-Fatah Kerinci, *Wawancara*, 08 Desember 2021)

Selanjutnya wawancara tentang bagaimana cara penilaian yang di lakukan ustadz/ustadzah yang mengajar di Pondok Pesantren Al-Fatah Kerinci. Hal tersebut di kemukakan oleh Santri Nurafifah yang mengatakan bahwa:

“penilaian di lakukan setiap seminggu sekali atau sebulan kami selalu ada ujian untuk melihat sejauh mana kemampuan kami memahami pelajaran, dan juga melihat sejauh mana hapalan yang sering di muroja'ah, dengan adanya ujian kami akan lebih

giat dalam belajar” (Nurul Afifah, santri Pondok Pesantren Al-Fatah Kerinci, *Wawancara*, 10 Desember 2021)

b. Data observasi

Perencanaan pembelajaran merupakan aspek penting dan mendasar dalam setiap pembelajaran. Baik dan buruknya kualitas pelaksanaan pembelajaran salah satu faktornya dipengaruhi oleh perencanaan pembelajaran. Oleh sebab itu dalam penting adanya silabus dan RPP bagi setiap pengajar agar mudah dalam menyampaikan materi dan pengelolaan kelas dan penilaian hasil belajar.

Berdasarkan pengamatan peneliti saat melakukan observasi pada tanggal 3 desember 2021 peneliti menemukan fakta bahwa perencanaan pembelajaran sudah di lakukan oleh Pondok Pesantren Al-fatah Kerinci namun hal itu di lakukan sesuai rapat awal ajaran baru sesama tenaga pengajar dan pimpinan. Oleh sebab itu tidak adanya Silabus dan RPP secara terdokumentasi.

Setelah melakukan perencanaan pembelajaran, langkah berikutnya adalah merealisasikan semua yang telah dirancang kedalam proses belajar mengajar. Pelaksanaan pembelajaran adalah interaksi pendidik dan peserta didik dilingkungan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Di dalam pelaksanaan ada tiga tahap yang dilakukan ustad/ustadzah yaitu tahap pembukaan, tahap inti dan tahap penutup.

Bedasarkan hasil penelitian pada tanggal 5 desember 2021 peneliti juga menemukan fakta bahwa pelaksanaan pembelajaran

benar di lakukan hal tersebut di buktikan dengan dokumentasi yang peneliti ambil saat penelitian tanggal 5 desember 2021, hampir semua langkah-langkah saat mengajar di lakukan mulai itu dari kegiatan pembukaan dengan salam, kegiatan inti menyampaikan materi,dan sampai kegiatan penutup. Oleh karena itu pondok pesantren al-fatah ini hanya saja ini tidak ada pretest, kemudian kurangnya alat atau media pembelajaran yang menunjang santri untuk melakukan proses pembelajaran.

Berdasarkan observasi yang di lakukan peneliti pada tahap evaluasi pondok pesantren al-fatah ini evaluasi hafalan al-qur'an dilakukan setiap hari tapi secara formal tetap setiap semester, sedangkan hafalan hadist setiap minggu tetapi secara formal tetap butuh tes di akhir semester, hal tersebut di buktikan wawancara dengan ustadz muhammad salman pada tanggal 10 Desember 2021.

2. Manajemen Pembelajaran di Pondok Pesantren Modern (Arafah) Sungai Penuh

a. Data wawancara

1) Perencanaan

Perencanaan pembelajaran merupakan aspek penting dan mendasar dalam pembelajaran. Baik dan buruknya kualitas pelaksanaan pembelajaran salah satu faktornya dipengaruhi oleh perencanaan pembelajaran. Setiap jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal mempunyai cara tersendiri dalam menyusun perencanaan pembelajaran. Pondok Pesantren Modern Arafah

termasuk jenis pendidikan keagamaan yang diselenggarakan dalam jalur pendidikan nonformal, mempunyai cara tertentu dalam penyusunan perencanaan pembelajaran.

Menurut hasil wawancara dengan pimpinan Pondok Pesantren Modern Arafah, beliau menyatakan bahwa:

“Dalam hal penyusunan perencanaan pembelajaran, kami merumuskan sesuai dengan perkembangan kemampuan santri. Kami juga membuat perencanaan pembelajaran dengan sistem hafalan ayat, agar santri mahir dan terbiasa menghafal ayat-ayat al-Qur’an. Kami juga membuat perencanaan pembelajaran dengan kajian keilmuan tambahan dari luar agar mereka tidak jenuh dalam belajar. Seperti bakat memainkan alat musik, bernyanyi, pidato bahasa Inggris, bahasa Arab yang semuanya berguna bagi peningkatan kualitas santri itu sendiri.” (Bustami, Pimpinan Pondok Pesantren Arafah Sungai Penuh, *Wawancara*, 28 November 2021)

Kompetensi yang ingin dibentuk di Pondok Pesantren Modern Arafah ini adalah menjadi da’i. Hal ini membuat pengurus pondok pesantren tersebut membagi dalam struktur pembelajaran tersendiri dengan harapan mampu mencetak santrinya menjadi da’i di tengah masyarakat. Keterangan ini diperoleh saat wawancara dengan Ustadz Pesantren Modern (Arafah) Sungai Penuh selaku pengelola yang menyatakan bahwa:

“Struktur kurikulum di pesantren ini terdiri dari ta’limi, da’awi dan tarbawi. Kurikulum ta’limi atau teori ini kami khususkan pada mata pelajaran pengantar ilmu umum, pengantar ilmu keislaman, dan pengantar ilmu kontemporer. Sedangkan kurikulum tarbawi ini kami menyusunnya menjadi beberapa materi pembelajaran yaitu pembelajaran shalat tahajud, puasa sunnah, membaca al-Qur’an dengan target, hafalan al-Qur’an dan hadist, pendalaman kitab dan buku, serta manajemen qolbu dan muhasabah. Sedangkan untuk kurikulum da’awi ini kami lebih menekankan kepraktek secara langsung menjadi da’i. Seperti latihan menyusun konsep materi dakwah, latihan pidato dan ceramah, mengisi pengajian dan khutbah,

bakti sosial, serta mendengar dan melihat langsung penampilan da'I berpengalaman bahkan di pondok pesantren ini juga diadakan acara tampilan pentas seni yang ditampilkan oleh para santri di pondok pesantren sebagai ajang untuk menunjukkan bakat-bakat yang dimiliki oleh santri selama pembelajaran di Pondok Pesantren Modern Arafah.” (Erizon, Ustadz Pondok Pesantren Arafah Sungai Penuh , *Wawancara*, 28 November 2021))

a. Silabus

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran dengan tema tertentu, yang mencakup standar kompetensi, baik kompetensi dasar, materi pembelajaran, indikator penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang dikembangkan setiap satuan pendidikan. Silabus merupakan bagian dari kurikulum sebagai penjabaran dari standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk hasil belajar. Dalam hal ini, penulis melakukan wawancara dengan pihak pondok pesantren yang menyatakan bahwa:

“Secara tertulis silabus dan RPP sudah dirumuskan di pondok pesantren ini. Karena silabus dalam pembelajaran di pondok pesantren ini sudah ada, pihak pengelola pondok pesantren ini merasa sangat mudah dalam mencapai program pembelajaran yang direncanakan.” (Siti Rahmidani, Ustadzah Pondok Pesantren Arafah Sungai, *Wawancara*, 28 November 2021)

b. Rancangan pelaksanaan pembelajaran

Rancangan pelaksanaan pembelajaran merupakan penjabaran dari silabus Kondisi RPP di Pondok Pesantren Modern Arafah. Seperti silabus yang dibuat secara tertulis. Hal ini berdasarkan pada hasil wawancara yang menyatakan bahwa:

“Karena silabusnya ada, maka RPP nya juga ada di pondok pesantren ini. Selain itu, dari segi pembelajaran ada ceramah,

kegiatan pembelajaran kontekstual, kelompok hafalan, dan belajar kelompok santri.” (Amin, Ustadz Pondok Pesantren Arafah Sungai, *Wawancara*, 28 November 2021)

Hal tersebut di perkuat hasil wawancara peneliti dengan ustadzah yang mengajar di Pondok Pesantren Arafah Sungai Penuh.

“Setiap guru dengan mata pelajaran yang diapunya mempunyai silabus dengan mengacu kepada kalender pendidikan madrasah agar proses KBM berjalan terencana dengan baik sehingga lebih mudah di laksanakan. Dari silabus lau di jabarkan lagi dalam bentuk program tahunan, program semester, dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Semua kegiatan berkaitan dengan administrasi guru harus di selesaikan sebelum masuk tahun ajaran baru, ini lah nantik yang akan merupakan pedoman guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran” (Rika Sartika, ustadzah pondok pesantren arafah sungai penuh, *wawancara*, 28 November 2021)

2) Pelaksanaan

Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan yang di lakukan oleh Pondok Pesantren Modern Arafah dalam meningkatkan potensi diri santri maka peneliti melakukan wawancara dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Proses pembelajaran di pondok pesantren ini biasanya dimulai dengan pembukaan belajar dengan mengucapkan salam kemudian dilanjutkan dengan do’a sebelum pelajaran dimulai yang dipimpin oleh ustadz atau pengajar. Kami selaku ustaz, biasanya melakukan pretest untuk mengetahui tingkat kefahaman santri terhadap materi pelajaran yang diberikan pecan lalu, sekaligus mengulang pelajaran secara singkat sebelum masuk ke materi inti. Kemudian mengenai materi inti, kami langsung menjelaskan ke pokok materi pelajaran. Kegiatan dimulai dengan menjelaskan tujuan pengajaran dan pokok-pokok materinya yang akan kami berikan setiap pertemuan. Hal ini dikarenakan kami sudah memiliki silabus dan RPP sebagai bahan rancangan pembelajaran sebelum pembelajaran dimulai.” (Yenni Roslina, Ustadzah Pondok Pesantren Pondok Pesantren Arafah Sungai Penuh, *Wawancara*, 30 November 2021)

Kemudian ustadz Rizon selaku kepala madrasah Pondok Pesantren Arafah Sungai Penuh juga menjelaskan bahwa:

“Dalam kegiatan pembelajaran di pondok pesantren ini, para ustadz atau pengajar menggunakan alat bantu seperti laptop, LCD, papan tulis, spidol, dan kopian bahan pembelajaran yang dibagikan ke para santri untuk memudahkan santri dalam memahami pelajaran. Kemudian di tahap akhir, kami biasanya membuka sesi tanya jawab kepada para santri apabila belum jelas materi yang disampaikan. Apabila sudah tidak ada lagi pertanyaan dari para santri, kami biasanya menutup pelajaran dengan do'a dan mengucapkan salam penutup.” (Erizon, kepala Pondok Pesantren Arafah Sungai Penuh, *Wawancara*, 30 November 2021)

Pondok Pesantren Modern Arafah mengatur jadwal belajar santri pada waktu setelah sholat Isya' yaitu mulai jam 20.00-21.30 dan setelah sholat subuh yaitu mulai jam 05.00-06.30. Kedua waktu tersebut dipilih karena pada waktu pagi dan siang harinya digunakan untuk proses belajar mengajar oleh para santri di pondok pesantren ini. Pada sore hari biasanya digunakan santri untuk mengajar TPA atau kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ustadzah Pesantren Modern (Arafah) Sungai Penuh yang menyatakan bahwa:

“Proses belajar mengajar dilakukan setiap pagi hari jam 05.00-06.30 untuk pendampingan tahsin dan tahfidz setelah itu dilanjutkan materi kajian. Jadwal malam harinya jam 20.00-21.30. libur hari jum'at, hal ini digunakan para santri untuk bertemu orang tua dan mengambil kiriman dari orang tua.” (Rika Sartika, Ustadzah Pondok Pesantren Arafah Sungai Penuh, *Wawancara*, 30 November 2021)

Proses pelaksanaan belajar mengajar sehari-hari, santri merasakan ada aspek yang positif. Seorang santri berpandangan dari

segi tujuan pembelajaran, konsep, dan materi kajian sudah bagus. Hal ini didasarkan pada hasil wawancara santri Pesantren Modern (Arafah) Sungai Penuh yang menyatakan bahwa:

“Konsep sudah bagus, tujuan pembelajaran, materi yang ada hingga hasil yang diinginkan nantinya setelah pembelajaran sudah sesuai dengan yang diinginkan. Kami sudah mulai banyak hafal ayat ayat al-Qur’an, bahkan kami sudah bisa mengekspresikan bakat-bakat yang kami miliki melalui acara tampilan kreasi seni yang sering diadakan di pondok pesantren ini dengan mengundang orang tua kami untuk tampil menyaksikan pertunjukan kami. Hanya saja, di Kota sungai penuh khususnya di pondok pesantren kami kekurangan air untuk memenuhi segala kegiatan kami jadi lancar. Kami hanya mengeluhkan air yang kurang, sehingga kami kesulitan untuk mandi dan mencuci pakaian.” (Muhammad Fadel, Santri Pondok Pesantren Arafah Sungai Penuh, *Wawancara*, 30 November 2021)

Mengenai proses belajar mengajar dan mata pelajaran yang diberikan, sebagaimana dijelaskan oleh adinda Anum Ramia santri Pesantren Modern (Arafah) Sungai Penuh yang menyatakan bahwa:

“Mata pelajaran yang disampaikan sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran di pondok pesantren yaitu menciptakan da’i. kami banyak diajarkan mengenai ilmu-ilmu agama, menghafal ayat al-qur’an. Biasanya kami malas belajar, setelah masuk pesantren kami jadi rajin belajar, bahkan kami selalu ada kegiatan hafalan ayat al-qur’an dengan adanya target yang ditetapkan.” (Anum Ramia, Santri Pondok Pesantren Arafah Sungai Penuh, *Wawancara*, 30 November 2021)

Kenyataan ini juga tergantung dari strategi mengajar yang dilakukan para ustadz. Jika porsi mata pelajarannya sedikit, tetapi dilakukan dengan metode yang menarik dan mudah difahami tentu akan lebih efektif dan efisien substansi materinya diserap santri atau peserta didik. Setiap ustadz yang mengajar di Pondok Pesantren ini mempunyai karakter mengajar yang beragam. Namun, berdasarkan hasil wawancara

di atas, para santri sudah bisa menerima metode yang telah diajarkan oleh ustadz di pondok pesantren. Hal ini terbukti dari ungkapan santri di atas yang menyatakan ungkapan senangnya mereka memahami pelajaran yang disampaikan.

3) Evaluasi

Evaluasi adalah hal yang sangat penting dilakukan ustadz maupun Ustadzah untuk mengetahui sejauh mana kemampuan santri dalam menguasai apa yang sudah diajarkan oleh ustadz maupun ustazah. Menurut Ustadz yang mengajar di Pondok Pesantren Arafah kepada peneliti terkait evaluasi pembelajaran bahwasanya.

“di pondok pesantren arafah evaluasi dilakukan sekali sehari untuk hapalan al-qur’annya, dan minimal di setor 10 surah untuk juz amma. Selain juz amma di minimal 3 surah, dengan hal tersebut ada batas setoran nantik apabila telah mencukupi 3 juz dikasih waktu untuk muroja’ah agar hapalan yang di hapal tetap terjaga” (Erizon, kepala Pondok Pesantren Arafah Sungai Penuh, *Wawancara*, 1 Desember 2021)

Hal tersebut di perkuat wawancara dengan ustadzah yang mengajar di Pondok Pesantren Arafah Sungai Penuh.

“untuk meningkatkan potensi diri santri kami melakukan evaluasi ujian 3 bulan sekali atau sering di sebut di sekolah umum ujian mid semester, untuk mata pelajaran umum seperti (bahasa indonesi, PPKN, matematika, fisika, biologi, bahasa inggris, dan fiqih)” (Rika Sartika, Ustadzah Pondok Pesantren Arafah Sungai Penuh, *Wawancara*, 1 Desember 2021)

Sistem penilaian mata pelajaran yang digunakan di pesantren ini ada yang dilakukan setiap selesai mata pelajaran, tetapi kebanyakan dilaksanakan setiap selesai semester, hal tersebut sesuai dengan

Wawancara dengan ustadz yang mengajar di Pondok Pesantren Arafah Sungai Penuh.

“bentuk penilaian yaitu soalnya dari kemenag seperti di sekolah umum untuk mata pelajaran umum, sedangkan seperti hapalan al-qur’an, bahasa arab, hadist dan nahwu itu soalnya dari ustadz/ustadzah yang mengajar mata pelajaran itu sendiri” (Amin, Ustadz Pondok Pesantren Arafah Sungai, *Wawancara*, 1 Desember 2021)

Hal tersebut di perkuat wawancara dengan pimpinan Pondok Pesantren Arafah Sungai Penuh yang mengemukakan:

“proses penilaian ini sangat penting di lakukan hampir di seluruh sekolah di indonesia ini melakukan hal tersebut, termasuk kami pondok pesantren arafah ini. Pada pondok pesantren arafah ini penilain yang kami berikan ada perhari, perminggu,dan perbulan. Adapun perhari seperti penyeteran hapalan al-qu’ran dan ngomong harus berbahasa arab atau berbahasa inggris, perminggu hapalan hadist, perbulan setoran perjuz al-qur’an dan sekali sebulan ujian mid semester seperti di sekolah umum, dengan hal tersebut kami tau berkembang yang terjadi terhadap peserta didik (Bustami, Pimpinan Pondok Pesantren Arafah Sungai Penuh, *Wawancara*, 1 Desember 2021)

Selanjutnya tanggapan santri tentang adanya ujian yang mereka lalui saat akhir semester. Hal tersebut di ungkapkan oleh satu santri yang belajar di Pondok Pesantren Arafah Sungai Penuh.

“ kami sangat senang dengan adanya ujian, walaupun susah dan membuat diri pusing tapi itu akan membuat kami gigih untuk belajar dan menghapal, sehingga kami merasa ada paksaan pada diri sendiri agar bisa mendapatkan hasil yang baik, dan biasanya sesudah ujian kami akan di liburkan jadi setelah berfikir keras kami ada waktu untuk merefresh otak di hari libur (Anum Ramia, Santri Pondok Pesantren Arafah Sungai Penuh, *Wawancara*, 1 Desember 2021)

b. Data observasi

Komponen penting dalam perencanaan pembelajaran terdiri dari silabus, dan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), program

tahunan, program semester, desain pembelajaran, metode pembelajaran, penilaian, dan kontrol untuk mengetahui pencapaian indikator keberhasilan peserta didik adalah komponen yang perlu dilengkapi untuk menciptakan jalur pendidikan nonformal yang bermutu.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 9 desember 2021 peneliti menemukan fakta bahwa benar perencanaan dipondok pesantren Arafah itu di lakukan, hal tersebut sesuai dengan dokumentasi silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), penilaian, KKM, Penetapan indikator, program semester dan program tahunan mata pelajaran Al-qur'an Hadist yang peneliti dapat dari pondok pesantren tersebut.

Setelah di rencanakan selanjutnya dilaksanakan, dimana Pelaksanaan pembelajaran terdiri dari kegiatan pendahuluan, inti, dan kegiatan penutup dimulai dengan pembukaan atau salam, ustad menyampaikan materi pelajaran yang menggunakan media pembelajaran seperti, papan tulis, spidol, dan makalah yang dibagikan kepada santri.

Hasil penelitian pada tanggal 10 desember 2021, peneliti memperoleh informasi dari wawancara dengan ustadz yang mengajar di pondok pesantren Arafah tersebut bahwa pondok pesantren arafah ini dalam pelaksanaannya mereka sudah melakukan pengajaran sesuai dengan langkah-langkah dalam mengajar yaitu kegiatan pembukaan dengan salam, kegiatan inti dengan menyampaikan materi pembelaran, dan kegiatan penutup diakhiri dengan do'a peneutup majlis.

Bentuk evaluasi pembelajaran dapat dibedakan menjadi evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif adalah penilaian berupa tes (soal-soal atau pertanyaan) yang diselenggarakan setelah satu pokok bahasan selesai dipelajari peserta didik. Evaluasi sumatif adalah penilaian berupa tes yang dilakukan setelah proses belajar mengajar selesai dalam jangka waktu tertentu, misalnya satu semester atau satu caturwulan.

Berdasarkan observasi pada tahap evaluasi yang peneliti lakukan pada tanggal 12 Desember 2021, di mana evaluasi pondok pesantren Arafah dilakukan sesuai dengan kalender kegiatan semester. Adapun evaluasi sumatifnya dilakukan pada mata pelajaran umum yaitu dilakukan sekali semester dengan diberikan soal-soal yang diturunkan dari Kemenag, sedangkan evaluasi formatif ada juga dilakukan di pelajaran umum namun lebih cenderung dilakukan pada mata pelajaran keislaman seperti hapalan al-qur'an, itu minimal di setor 10 surah untuk juz amma. Selain juz amma di setor minimal 3 surah, dengan hal tersebut ada batas setoran nanti apabila telah mencukupi 3 juz dikasih waktu untuk muroja'ah agar hapalan yang di hapal tetap terjaga, serta hapalan hadist dan nahwu itu disesuaikan dengan ustadz.

3. Potensi diri santri di pesantren Salafi (al-Fatah) Kerinci dan pesantren Modern (Arafah) Sungai Penuh

a. Data wawancara

1) Potensi santri di Pesantren al-Fatah Kerinci

Proses pembelajaran termasuk di dalamnya pesantren tentu suatu aktivitas ilmu yang memiliki tujuan. Artinya proses

pembelajaran tersebut dilakukan untuk mencapai suatu tujuan sesuai dengan yang dirumuskan sebelumnya. Agar para pengajar di pesantren (ustadz/ustadzah) dapat mengetahui seberapa besar tujuan tercapai, maka perlu dilakukan evaluasi atau penilaian. Termasuk juga untuk menentukan apakah santri bisa melanjutkan pelajaran ke materi yang lebih tinggi.

Penguasaan terhadap keterampilan evaluasi pembelajaran sebuah keniscayaan bagi para ustadz/ustadzah ketika pesantren dikaitkan dengan Wajib Belajar Pendidikan Dasar (Wajar dikdas) 9 tahun atau menyelenggarakan program paket. Demikian pula ketika dihubungkan dengan SK Menteri Pendidikan Nasional No.011/2002 atau SKB Menteri Pendidikan Nasional dan Menteri Agama RI No: 1/U/KB/2000. Terkait penyetaraan yang dilakukan di lingkungan pesantren, sesungguhnya mendorong para ustadz/ustadzah bersikap professional dalam pengajaran dan evaluasi.

Selama ini penggambaran potensi diri santri pada umumnya cenderung ke kemampuan yang bersifat kognitif dan hafalan semata pada aspek afektif dan psikomotorik belum banyak tersentuh. Di pesantren Al-Fatah Kerinci sistem penilaian atau evaluasi tidak begitu sistematis, pengajar (ustadz/ustadzah) tidak mempunyai instrument penilaian atau soal yang bisa dijadikan ukuran. Lebih bersifat subyektif dengan budaya yang sudah cukup lama berkembang yaitu dimana santri bisa melanjutkan pelajaran/materi

yang lebih tinggi jika sudah ditek secara langsung (membaca kitab atau menghafal).

Hal ini dijelaskan oleh pimpinan pesantren pesantren Al-Fatah Kerinci yang menyatakan bahwa:

Dalam mengukur tingkat potensi diri santri cenderung ke kemampuan yang bersifat kognitif dan hafalan semata karena pondok pesantren Al-Fatah Kerinci evaluasi digunakan untuk mengetahui seberapa jauh hasil yang dicapai dalam proses pembelajaran yang dilakukan dalam waktu tertentu dan juga untuk mengetahui apakah santri bisa melanjutkan ke pelajaran/materi yang lebih tinggi atau mengulang pelajaran. 3) Untuk membandingkan apakah prestasi santri sudah sesuai atau belum dengan kapasitasnya. (Bustami, Pimpinan Pondok Pesantren Arafah Sungai Penuh, *Wawancara*, Tanggal 8 Desember 2021)

Berdasarkan dari hasil wawancara diatas bahwa pengelola pondok pesantren Al-Fatah Kerinci selalu mengevaluasi pelaksanaan dan program serta hasil-hasil yang dicapai untuk menyusun strategi perencanaan pendidikan di tahun berikutnya. Hal-hal yang dilakukan dalam perencanaan pendidikan dimulai sejak awal tahun pelajaran. Para pengelola pondok melakukan rapat pengurus untuk mengevaluasi berbagai hal terkait dengan kegiatan pesantren juga berkenaan dengan kelulusan santri dan masa penerimaan santri baru. Kegiatan evaluasi program ini sesungguhnya juga untuk mengukur tingkat kemajuan pesantren serta untuk menyusun program berikutnya.

a) Tahfiz

Kegiatan tahfiz (menghafal al-Qur'an) di pesantren al-Fatah Kerinci merupakan salah satu program kegiatan pendidikan yang utama. Hal ini merujuk pada program prioritas pengembangan diri

santri yakni melahirkan lulusan yang hafal al-Qur'an sekurang-kurangnya 15 juz. Program tahfiz dilakukan melalui pembekalan tahsin al-Qur'an terlebih dahulu untuk kelas satu atau santri baru. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis Ustadz pesantren Salafi (al-Fatah) Kerinci dinyatakan bahwa:

“Saya sebagai ustaz di pesantren al-Fatah Kerinci sangat mendukung sekali pelaksanaan tahfiz ini, dalam program ini kami lakukan pembekalan terlebih dahulu untuk kelas satu atau santri baru untuk memperbaiki bacaan-al-Qur'an yang sesuai dengan tajwid yang benar. Setelah itu baru adanya hafalah per ayat sedikit demi sedikit agar santri terbiasa dan mahir menghafal al-Qur'an.” (Muhammad Romli, Pengurus Pondok Pesantren Al-Fatah Kerinci, *Wawancara*, 6 Desember 2021)

Program tahfiz ini dilakukan dengan pola halaqoh, yakni terdapat beberapa kelompok pembelajaran al-Qur'an pada setiap kelas dengan sistem pembelajaran tahsin, setoran hafalan dan muroja'ah atau mengingat kembali bacaan yang telah dihafalkan santri. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh santri laki-laki pesantren Salafi (al-Fatah) Kerinci yang menyatakan bahwa:

“Saya sudah bisa hafal 1 juz dengan mengangsur-angsur hafalan sedikit-dikit selama ini. Awalnya saya malas, tapi karena harus hafal nanti dapat hukuman bagi yang tidak hafal saya jadi hafal dan terbiasa.” (Muhammad Sabril, Santri Pondok Pesantren AL-Fatah Kerinci, *Wawancara*, 6 Desember 2021)

Hal ini juga diungkapkan oleh santri perempuan Pesantren Al-fatah yang menyatakan bahwa:

“saya sangat senang belajar disini saya adalah santri kelas dua, sudah hampir dua tahun belajar disini, saya sudah bisa hafal 1 juz lebih karena selalu ada tugas hafalan dan materi ulangan hafalan yang membuat saya selalu ingat dengan hafalan saya.”

(Nurul Hafizah, Santri Pondok Pesantren AL-Fatah Kerinci, *Wawancara*, 6 Desember 2021)

Berdasarkan ungkapan dari santri di atas, dapat disimpulkan bahwa metode hafalan yang diterapkan di pesantren ini sudah mampu membangkitkan potensi yang dimiliki oleh santri dengan kemampuan hafalan ayat yang telah mereka rasakan.

b) Muhadharoh

Muhadharoh merupakan pemberian bantuan yang menuntun secara aktif dan berkesinambungan yang dilakukan oleh pembimbing terhadap santri di sebuah Pondok Pesantren tersebut. Kegiatan ini memiliki tujuan agar santri mampu mengatur kehidupannya sendiri, memiliki tanggung jawab, merencanakan sebuah langkah yang dapat diambil untuk mencapai sebuah tujuan, membangun cita-cita melalui pengasahan potensi yang ada pada dirinya.

Kegiatan muhadarah dilaksanakan pada setiap pekan berdasarkan pengelompokan kelas para santri. Kegiatan muhadarah dibimbing oleh beberapa ustaz pada setiap pelaksanaannya, dan setiap kegiatan terdapat 2-3 santri bertugas untuk memberikan pidato, ceramah, ataupun tausiyah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan ustadz di Pesantren al-Fatah Kerinci yang menyatakan bahwa:

“Kami selalu membimbing santri pada kegiatan muhadaroh ini dengan membagi santri dalam beberapa kelompok. Tugas mereka adalah membuat konsep pidato, ceramah ataupun tausiyah yang kemudian kami suruh mereka mempraktekkan di depan teman-temannya pada setiap pertemuan secara bergiliran. Hal ini kami lakukan agar mereka mempunyai

kemampuan pidato ataupun ceramah di depan umum agar mereka tidak canggung kalau nantinya mereka berada di tengah-tengah masyarakat dan disuruh untuk menampilkan bakat mereka.” (Muhammad Fatih, Ustadz Pondok Pesantren AL-Fatah Kerinci, *Wawancara*, 6 Desember 2021)

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh santri Pesantren

Al-fatah di Pesantren ini yang menyatakan bahwa:

“Saya sudah bisa hafal satu konsep ceramah, walaupun satu konsep saya sudah mulai bisa berani berbicara depan orang banyak terutama di depan teman santri. Awalnya saya malu, sering gugup dan sering lupa kalau sudah di depan orang banyak. Karena keseringan di tugaskan tampil bergiliran ke depan, rasa malu sudah hilang dan saya jadi berani tampil di depan.” (Nurul Hafifah, Santri Pondok Pesantren AL-Fatah Kerinci, *Wawancara*, 6 Desember 2021)

Hal ini juga dibenarkan oleh santri Pesantren AL-fatah Kerinci

yang menyatakan bahwa:

“Selama ini saya sudah bisa ceramah di masjid ketika bulan puasa. Saya adalah santri kelas 3. Dulu saya orang yang malas ceramah apalagi menghafal konsep, tapi cara menarik yang disampaikan ustadz membuat saya suka belajar ceramah.” (Muhammad Sabril, Santri Pondok Pesantren AL-Fatah Kerinci *Wawancara*, 6 Desember 2021)

Berdasarkan hal di atas, dapat disimpulkan bahwa, metode ustaz dalam memberikan pengarahan pembelajaran telah mampu menumbuhkan rasa minat belajar santri bahkan sudah mau mempraktekkan pidato atau ceramah. Dalam hal ini, potensi santri yang dulunya penakut tidak berani ceramah, sekarang mereka sudah berani dan tidak malu lagi pidato di depan orang banyak.

2) Potensi santri di Pesantren Modern Arafah

Potensi santri di Pesantren Arafah ditekankan pada santri supaya lebih mandiri dan lebih percaya diri, hal ini dikarenakan

santri telah mendapatkan bekal selama dipesantren berkat kemandirian Pondok pesantren. Potensi santri di Pesantren Arafah selain mengenal ranah Kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik (prilaku) dalam pembelajarannya, sejak dini pesantren memiliki tiga ranah pembelajaran utama yaitu faqohah (kedalaman pemahaman), Tahbiah (Perangai, watak, karakter) dan kafaah (kecakapan oprasional). Potensi santri di Pesantren Arafah juga merupakan kreativitas dari pesantren itu sendiri.

Tuntutan potensi santri di Pesantren Arafah dirancang untuk mencapai tiga kriteria yaitu mental spiritual, akademik, dan psikomotor, dalam sisi psikomotor santri diharapkan terbiasa dengan kerja keras, mampu berkomunikasi secara lisan maupun tulisan, memiliki kemampuan leader ship, mampu berkomunikasi dengan bahasa arab dan inggris sehari hari.

Pesantren Arafah juga mengembangkan potensi diri santri dengan menyelenggarakan berbagai program dalam kegiatan pengembangan diri santri. Program kegiatan yang dilaksanakan disesuaikan dengan visi, misi, dan tujuan yang telah ditetapkan yayasan. Program kegiatan ini juga diharapkan mampu menjawab tuntutan kompetensi saat ini yang sedang dibutuhkan masyarakat sekaligus mempersiapkan generasi yang kompeten di masa yang akan datang. Potensi diri yang penulis paparkan pada pembahasan ini dilihat pada kegiatan pengembangan diri yang telah dilakukan di pesantren ini.

Di era ini kemampuan bahasa asing mutlak untuk dimiliki semua orang, karena berkomunikasi dengan menggunakan bahasa asing saat ini menjadi hal yang wajar. Untuk merespon hal tersebut pondok Pesantren Arafah mewajibkan santrinya untuk bisa berkomunikasi menggunakan bahasa asing, khususnya bahasa Arab dan bahasa Inggris. Hal ini dijelaskan oleh pimpinan pesantren pesantren Arafah yang menyatakan bahwa:

“Pada era sekarang ini kemampuan bahasa asing sangat diperlukan, terutama bagi kalangan anak muda yang masih mempunyai jalan karir yang cukup panjang. Dengan kemampuan bahasa asing, nantinya akan memudahkan mereka untuk mengenyam pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi lagi, bahkan juga sangat banyak manfaatnya untuk yang lainnya.” (Bustami, Pimpinan Pondok Pesantren Arafah Sungai Penuh, *Wawancara*, Tanggal 2 Desember 2021)

Hal ini dinyatakan oleh ustadz yang ada di pesantren Arafah tersebut yang menyatakan bahwa:

“Kami mewajibkan santri untuk berbahasa asing di lingkungan pesantren ini. Bahasa yang harus digunakan adalah bahasa Arab dan bahasa Inggris.” (Amin, Ustadz Pondok Pesantren Arafah Sungai Penuh, *Wawancara*, 2 Desember 2021)

Hal ini juga dibenarkan oleh santri di pesantren Arafah yang menyatakan bahwa:

“Saya adalah santri tingkatan MA, selama ini karena terbiasa dan diwajibkan bahasa Arab dan bahasa Inggris. Sekarang saya sudah bisa berkomunikasi dengan teman-teman dengan menggunakan bahasa Arab dengan lancar. Kalau bahasa Inggris walaupun kurang lancar, tapi saya sudah mulai bisa memahaminya.” (Raudatul Ulfa, Santri Pondok Pesantren Arafah Sungai Penuh, *Wawancara*, 2 Desember 2021)

Hal ini juga diungkapkan oleh santri lainnya pesantren Arafah yang mengatakan bahwa:

“Disini kami tidak hanya belajar materi saja, tapi langsung praktek dengan selalu berbahasa Arab dan Inggris dalam lingkungan pesantren. Kami pun senang karena sudah mulai terbiasa mengucapkan kata-kata dengan bahasa Arab dan Inggris.” (Muhammad Fadel, Santri Pondok Pesantren Arafah Sungai Penuh, *Wawancara*, 2 Desember 2021)

Upaya pondok Pesantren Arafah melatih santri agar bisa berkomunikasi menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris dilakukan dengan menggunakan metode pembiasaan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh pimpinan pesantren bahwa:

“Dalam hal ini, agar mereka bisa mahir berbahasa asing, kami paksa mereka dengan mewajibkan mereka berbahasa asing dalam keseharian mereka di dalam pondok pesantren.” (Bustami, Pimpinan Pondok Pesantren Arafah Sungai Penuh, *Wawancara*, 2 Desember 2021)

Dalam keseharian setiap santri dibiasakan untuk berkomunikasi dengan sesamanya menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris, begitupun ketika berkomunikasi dengan ustadz dan ustadzah. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh ustazah bahwa:

“Dalam keseharian mereka, di asrama para santri sudah mulai terbiasa berbahasa asing. Bahkan mereka berkomunikasi dengan skamipun juga menggunakan bahasa asing.” (Rika Sartika, Ustadzah Pondok Pesantren Arafah Sungai Penuh, *Wawancara*, 2 Desember 2021)

Bahasa sehari-hari santri adalah bahasa Arab dan Inggris. Jika ada yang tidak melakukannya akan ada sanksi yang diberikan kecuali bagi santri yang baru atau kelas satu. Namun, yang paling utama sekali dilakukan adalah bahasa Arab. Hal ini dijelaskan oleh ustaz bahwa:

“Dalam penerapan bahasa asing ini hanya diwajibkan bagi santri kelas dua ke atas. Sebab santri kelas satu mereka masih baru dan butuh pengenalan pembelajaran awal supaya mereka mahir”

(Kmail Fikri, Ustadz Pondok Pesantren Arafah Sungai Penuh, *Wawancara*, 2 Desember 2021)

Jadi, dalam pelaksanaannya yang diwajibkan adalah santri kelas dua ke atas. Karena santri kelas satu masih baru. Kemudian bagi santri yang tingkatan MA mereka diwajibkan berbahasa Inggris setelah berbahasa Arab. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh pimpinan pesantren bahwa:

“Bagi santri yang sudah menempuh tingkatan MA kami mewajibkan berbahasa Inggris setelah mereka mahir berbahasa Arab ketika tingkatan MTs. Bahkan bagi santri yang sudah menempuh tingkat kelas 2 MA, kami memberikan mereka program belajar bahasa Inggris keluar’ (Bustami, Pimpinan Pondok Pesantren Arafah Sungai Penuh, *Wawancara*, 2 Desember 2021)

Dengan pembiasaan seperti ini, diharapkan para santri lulusan pesantren Arafah memiliki dasar-dasar pengetahuan dan kemampuan berbahasa Arab dan Inggris, baik aktif maupun pasif untuk menunjang penguasaan kedua bahasa tersebut, juga dilengkapi dengan ekstrakurikuler bahasa. Dan bagi santri kelas lima atau dua MA ada diselenggarakan belajar bahasa Inggris keluar.

b. Data observasi

1) Potensi santri di Pesantren al-Fatah Kerinci

Setiap orang tentu memiliki potensi di dalam dirinya, meski mungkin saja jumlah potensi ini tidak pernah sama antara satu dengan yang lainnya. Berbagai macam potensi diri inilah yang kemudian akan membantu kita untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berbagai

hal terutama di bidang intelektual dan fisik agar membuat diri santri lebih baik dan berilmu pengetahuan yang lebih.

Jika dilihat dari hasil penelitian yang peneliti lakukan selama dua minggu mulai pada tanggal 15 Desember-29 Desember 2021. Peneliti menemukan fakta tentang potensi diri santri di Pondok Pesantren Al-fatah kerinci. Yaitu pengetahuan yang tinggi akan pelajaran kitab kuning karena hampir setiap hari mereka mempelajari kitab tersebut. Selain itu juga adanya santri yang tidak masuk kajian tanpa merasa bersalah selain itu juga kurangnya pengetahuan umum karna ketidakadaan belajar mata pelajaran umum.

Berdasarkan observasi tersebut di waktu yang bersamaan peneliti juga menemukan kurangnya kemampuan santri di bidang ekstrakurikuler dalam mengembangkan bakat dari masing-masing santri tersebut.

2) Potensi santri di Pesantren Modern Arafah

Setiap orang tentu memiliki potensi di dalam dirinya, meski mungkin saja jumlah potensi ini tidak pernah sama antara satu dengan yang lainnya. Berbagai macam potensi diri inilah yang kemudian akan membantu kita untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berbagai hal terutama di bidang intelektual dan fisik agar membuat diri santri lebih baik dan berilmu pengetahuan yang lebih.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 2 januari sampai 10 januari 2022 peneliti menemukan fakta bahwa adanya karakteristik santri yang baru masuk pesantren yang cenderung

manja dan susah untuk beradaptasi dengan lingkungan di pondok pesantren. Selain itu juga banyak juga santri yang tidak sanggup mengikuti pelajaran yang ada di pondok pesantren tersebut sehingga mereka pas ada waktu libur semester tidak kembali lagi ke pondok pesantren tersebut.

Berdasarkan observasi di waktu yang sama peneliti juga menemukan potensi santri yang mahir di dalam berbahasa asing seperti bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, hal tersebut dikarenakan di dalam lingkungan pondok pesantren mereka harus membawa bahasa tersebut dalam berbicara sehari-hari.

C. Pembahasan

1. Manajemen pembelajaran di Pesantren Salafi (al-Falah) Kerinci

a. Perencanaan pembelajaran

Perencanaan pembelajaran Pesantren Salafi (al-Falah) Kerinci tidak dilengkapi silabus dan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Meski demikian ada tim perencanaan pendidikan yang dibentuk di pondok untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi terkait perencanaan pembelajaran. Setiap tenaga pendidik di Pondok Pesantren Al-fatah tidak diharuskan untuk membuat perencanaan pembelajaran seperti Silabus dan RPP.

Secara umum kegiatan pembelajaran di Pondok Pesantren Al-fatah Kerinci tetap mengacu pada konsep standar layaknya perencanaan pembelajaran namun tidak membuatnya dalam bentuk serangkaian dokumen yang tersistematis, hanya mengaitkan berdasarkan teori

sdengan pengalaman mengajar yang selama ini dilakukan oleh staf pengajar di Pondok Pesantren Al-fatah kerinci.

Pondok Pesantren Al-Ifatah kerinci termasuk jenis pendidikan keagamaan yang diselenggarakan menggunakan jalur pendidikan nonformal. Proses perencanaan pembelajarannya dapat dibuat sesuai dengan potensi dan kemampuan pesantren setempat tanpa ada panduan yang baku, sehingga dapat dikatakan Pondok Pesantren Al-fatah dapat merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran sendiri. Menurut peneliti bahwa Pondok Pesantren Al-fatah hanya menginventarisir mata pelajaran yang dibutuhkan untuk diajarkan tanpa membuat silabus dan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran, karena keduanya merupakan bagian dari perencanaan pendidikan yang melekat dalam jalur pendidikan formal.

Dalam Perencanaan Pembelajaran ada beberapa yang harus dipersiapkan oleh tenaga pendidik yaitu menyiapkan perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran terdiri dari Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar (Rusman, 2012:5). Perencanaan pembelajaran akan mempengaruhi kualitas lulusan satuan pendidikan, oleh sebab itu, pemerintah membuat peraturan pemerintah tentang standar nasional pendidikan untuk mengatur pengelolaan pendidikan.

Pondok Pesantren Al-fatah sebelum memulai pembelajaran guru mempersiapkan perangkat pembelajarannya. Seiring perkembangan pondok pesantren yang semakin modern dari segi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, Pondok Pesantren Al-Ifatah alangkah baiknya membuat silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran secara tertulis yang menjadi panduan bagi pendidik dan juga diberikan kepada peserta didik, agar pengajar mengerti apa tujuan atau standar kompetensi yang akan diraih di setiap mata pelajaran. Jika silabus dan RPP telah dibuat secara tertulis sesuai dengan kebutuhan dan prinsip pesantren, keuntungannya saat terjadi pergantian ustad atau pengajar tidak perlu membuat perencanaan pembelajaran yang baru, karena dapat menggunakan silabus dan RPP mata pelajaran yang telah dibuat sebelumnya.

Berdasarkan dengan hasil temuan dan teori yang dikemukakan di atas bahwa Pesantren Salafi (al-Falah) Kerinci perencanaan pembelajaran tidak bagus karena tidak dilengkapi silabus dan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

b. Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan pembelajaran perlu bagi ustad/ustadzah mempersiapkan materi-materi yang akan di ajarkan agar pembelajaran menjadi efektif.

Kegiatan pembelajaran yang dimaksud merupakan serangkaian tatap muka antara guru dengan siswa dengan alokasi waktu tertentu

yang dimulai dengan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

1) Kegiatan pendahuluan/pembuka

Hasil penelitian yang penulis lakukan relevan dengan teori tersebut, melihat dari apa yang dilakukan Ustadz sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran terlebih dahulu dilakukan dengan mengucapkan salam pembuka. Ketika mengucapkan salam ini ustadz sambil melihat ke arah santri. Apabila masih ada santri yang ramai sendiri ketika salam diucapkan maka ustadz akan mengulangi salam tersebut satu atau dua kali lagi

Menurut teori Rusman pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran (Rusman, 2012:11).

2) Kegiatan inti

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan melihat dari pelaksanaan pembelajaran yang ada di Pondok Pesantren Al-fatah Kerinci. Setelah salam dan pembukaan dilakukan selanjutnya yaitu mengulang pelajarannya secara singkat kemudian di lanjut dengan menyampaikan materi.

Menurut Teori Rusman (2015:13) bahwa kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi

dasar. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi (Rusman, 2012:11).

c) Kegiatan penutup

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan pada kegiatan pembelajaran yang ada dipondok pesantren Al-Ifatah Kerinci, menunjukkan bahwa teori tersebut relevan dengan apa yang penulis amati, “ketika semua materi sudah selesai dan waktu juga sudah menunjukkan untuk mengakhiri pembelajaran, ustadz akan menutup pembelajaran dengan memberikan kesimpulan-kesimpulan dari materi yang sudah dipelajari. Setelah itu ustadz akan menutup pembelajaran dengan doa penutup majlis dan mengucapkan salam penutup.

Menurut teori Rusman penutupan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, serta tindak lanjut (Rusman, 2012:13).

Berdasarkan dengan hasil temuan dan teori yang dikemukakan di atas bahwa Pesantren Salafi (al-Falah) Kerinci

pelaksanaan pembelajaran sudah baik dilaksanakan karena dilakukan dengan mengulang pelajarannya secara singkat kemudian di lanjut dengan menyampaikan materi secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarasa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik

c. Evaluasi

Menurut teori Rusman Penilaian dilakukan oleh tenaga pendidik terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran. Penilaian dilakukan secara konsisten, sistematis, dan terprogram dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis atau lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, portofolio, serta penilaian diri. Penilaian hasil pembelajaran menggunakan Standar Penilaian Pendidikan dan Panduan Penilaian Kelompok Mata Pelajaran (Rusman, 2012:13).

Berdasarkan dengan hasil temuan dan teori yang dikemukakan di atas bahwa Pesantren Salafi (al-Falah) Kerinci evaluasi pembelajaran sudah baik dilaksanakan karena pada praktiknya Pondok Pesantren Al-fatah kerinci sudah menerapkan evaluasi sumatif dan formatif, evaluasi

formatif dilakukan setelah pokok bahasan selesai dipraktikkan dalam mengevaluasi latihan khutbah dan muroja'ah, sedangkan evaluasi sumatif dilakukan setiap akhir semester dengan memberikan tes soal dan pertanyaan yang diberikan pada mata pelajaran.

2. Manajemen pembelajaran di Pesantren Modern (Arafah) Sungai Penuh

Berdasarkan hasil penelitian, wawancara dan dokumentasi dapat diperoleh keterangan bahwa manajemen pembelajaran di Pondok Pesantren Modern Arafah sudah berjalan dengan baik, hal tersebut terlihat dari proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang ada di sekolah tersebut sudah mampu dikatakan berjalan dengan efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhan di Pondok Pesantren Modern Arafah. Penerapan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran merupakan penghubung antara guru, siswa dan bahan ajar. Untuk mencapai keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran, terdapat beberapa komponen yang dapat menunjang penerapan tersebut, yaitu tujuan, materi, strategi belajar mengajar, dan evaluasi.

Hal tersebut saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Seperti teori yang disampaikan Rusman, Menurut teori Rusman ada 3 indikator dalam Manajemen Pembelajaran, yaitu : Perencanaan Pembelajaran, Pelaksanaan Pembelajaran (Kegiatan Pendahuluan, Kegiatan Inti, Kegiatan Penutup), Evaluasi/Penilaian Hasil Pembelajaran.

Berikut ini penulis paparkan hasil penelitian dengan kepala sekolah dan tenaga pendidik mengenai Implementasi manajemen pembelajaran yang mengacu pada teori Rusman diatas sebagai berikut :

a. Perencanaan pembelajaran

Berdasarkan temuan dilapangan pondok pesantren ini menunjukkan bahwa teori tersebut relevan dengan apa yang penulis amati, hal tersebut di buktikan dengan adanya dokumen silabus dan RPP dari pondok pesantren arafah tersebut. Di dalam pesantren, sebelum pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan, pengajar harus membuat perencanaan pengajaran yang meliputi : program tahunan, program semester, dan satuan pelajaran. Hal ini dimaksudkan agar pelaksanaan pembelajarannya, sesuai dengan tahapan pembelajaran dan dapat berjalan dengan lancar sehingga lebih efektif dan efisien.

Dalam Perencanaan Pembelajaran ada beberapa yang harus dipersiapkan oleh tenaga pendidik yaitu menyiapkan perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran terdiri dari Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar (Rusman,2012:5).

Berdasarkan dengan hasil temuan dan teori yang dikemukakan di atas bahwa Pesantren Pondok Pesantren Arafah perencanaan pembelajaran sudah baik dilaksanakan karena di dalam Pondok Pesantren Arafah sebelum pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan, pengajar harus membuat perencanaan pengajaran yang meliputi : program tahunan, program semester, dan satuan pelajaran. Hal ini dimaksudkan agar pelaksanaan pembelajarannya, sesuai dengan tahapan pembelajaran dan dapat berjalan dengan lancar sehingga lebih efektif dan efisien.

b. Pelaksanaan

Setelah perencanaan dilanjutkan dengan pelaksanaan dimana dalam pelaksanaan pembelajaran terbagi menjadi tiga kegiatan yaitu sebagai berikut:

1) Kegiatan pembuka

Hasil penelitian yang penulis lakukan relevan dengan teori tersebut, melihat dari apa yang dilakukan ustadz/ustadzah diawali dengan mengucapkan salam dan dilanjutkan pembukaan, setelah itu ustadz atau ustadzah mengulang pelajaran secara singkat.

Menurut teori Rusman pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang

ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran (Rusman, 2012:11).

2) Kegiatan inti

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan melihat dari pelaksanaan pembelajaran yang ada di Pondok Pesantren Arafah. Setelah salam dan pembukaan dilakukan di lanjutkan dengan menyampaikan materi pembelajaran. Adapun kendala yang terjadi pada kegiatan pembelajaran ini yaitu kurangnya alat atau media pembelajaran yang mempermudah penyerapan materi bagi peserta didik. Menurut Teori Rusman Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar.

Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi (Rusman, 2012:11).

3) Kegiatan penutup

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan pada kegiatan pembelajaran yang ada di Pondok Pesantren Arafah Sungai

Penuh, kegiatan penutup di pondok pesantren ini dilakukan dengan kuis atau pertanyaan mengenai materi yang tidak di pahami kemudian di lanjutkan dengan penyampaian materi yang akan di bahas untuk minggu selanjutnya, dan dia akhiri dengan doa penutup majlis dan salam.

Menurut teori Rusman penutupan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, serta tindak lanjut (Rusman, 2012:13).

Berdasarkan dengan hasil temuan dan teori yang dikemukakan di atas bahwa Pondok Pesantren Arafah perencanaan pembelajaran sudah baik dilaksanakan karena di dalam Pondok Pesantren Arafah melibatkan pembelajaran secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarasa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi

c. Evaluasi

Pada praktiknya Pondok Pesantren Arafah Sungai Penuh sudah menerapkan evaluasi sumatif dan formatif, Evaluasi formatif dilakukan hampir setiap pertemuan pembelajaran dengan

memberi kuis kepada peserta didik mengenai materi pembelajaran yang baru saja di sampaikan, sedangkan evaluasi sumatif dilakukan setiap akhir semester dengan memberikan tes soal dan pertanyaan yang diberikan pada mata pelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian dan diperkuat dengan teori diatas, maka penulis dapat menganalisis bahwa dalam penilaian hasil pembelajaran terlaksana sesuai dengan teori yang penulis gunakan, penilaian yang dilakukan sudah memenuhi indikator manajemen pembelajaran dari teori rusman.

Menurut teori Rusman (2015;13) Penilaian dilakukan oleh tenaga pendidik terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran. Penilaian dilakukan secara konsisten, sistematis, dan terprogram dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis atau lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, portofolio, serta penilaian diri. Penilaian hasil pembelajaran menggunakan Standar Penilaian Pendidikan dan Panduan Penilaian Kelompok Mata Pelajaran (Rusman, 2012:13).

Berdasarkan dengan hasil temuan dan teori yang dikemukakan di atas bahwa Pesantren Arafah evaluasi pembelajaran sudah baik dilaksanakan karena sudah menerapkan evaluasi sumatif dan formatif, Evaluasi formatif dilakukan hampir

setiap pertemuan pembelajaran dengan memberi kuis kepada peserta didik mengenai materi pembelajaran yang baru saja di sampaikan, sedangkan evaluasi sumatif dilakukan setiap akhir semester dengan memberikan tes soal dan pertanyaan yang diberikan pada mata pelajaran.

3. Potensi diri santri di Pesantren Salafi (Al-Falah) Kerinci dan Pesantren (Arafah) Sungai Penuh

a. Potensi santri di Pesantren Arafah

Potensi santri di Pesantren Arafah ditekankan pada santri supaya lebih mandiri dan lebih percaya diri, hal ini dikarenakan santri telah mendapatkan bekal selama dipesantren berkat kemandirian Pondok pesantren. Potensi santri di Pesantren Arafah selain mengenal ranah Kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik (prilaku) dalam pembelajarannya, sejak dini pesantren memiliki tiga ranah pembelajaran utama yaitu faqohah (kedalaman pemahaman), Tahbiah (Perangai, watak, karakter) dan kafaah (kecakapan oprasional). Potensi santri di Pesantren Arafah juga merupakan kreativitas dari pesantren itu sendiri.

1) Potensi fisik

Potensi fisik Pesantren (Arafah) Sungai Penuh ditekankan pada kecakapan oprasional dimana santri memiliki pengetahuan keagamaan yang baik, memiliki kemampuan berorganisasi didalam mensyiarkan islam yang baik, dan dengan harapan memiliki jiwa kemampuan kepemimpinan yang baik pula. Sehingga dengan

harapan bisa mencetak santri lulusan Pondok Pesantren (Arafah) Sungai Penuh ending akhir bisa mendirikan pondok pesantren sendiri, menjadi kyai, ustadz dan pemuka agama di daerahnya, menjadi pejabat pemerintahan, menjadi tokoh politik dan pemimpin organisasi keagamaan, seperti Takmir Masjid, Ansor, Mujahidah Agama, Fatayat-Muslimat dan lain-lain. Ini semua adalah harapan dan do'a.

2) Potensi Kepribadian

Potensi Kepribadian Pesantren (Arafah) Sungai Penuh lebih menekankan pada Tahbiah (Perangai, watak, karakter) dengan sistem pendidikan yang diterapkan, pembiasaan dan keteladanan di Pesantren (Arafah) Sungai Penuh, tidak lain bertujuan untuk membekali santri dengan jiwa dan cara berpikir sempurna dan selamat. Artinya bahwa sistem pendidikan modern atau kontemporer, acapkali melahirkan peserta didik yang terlalu rasionalis, materialistik, hedonis dan kurang menghargai budayanya sendiri. Karena kematangan logika berpikir dan prestasi yang dicapai anak didik. Sebaliknya, pesantren lebih meletakkan prinsip pendidikannya pada pengolahan kepribadian dan moralitas

3) Potensi Intelektual

Tuntutan potensi Intelektual santri di Pesantren Arafah dirancang untuk mencapai tiga kriteria yaitu mental spiritual, akademik, dan psikomotor, dalam sisi psikomotor santri diharapkan terbiasa dengan kerja keras, mampu berkomunikasi

secara lisan maupun tulisan, memiliki kemampuan leader ship, mampu berkomunikasi dengan bahasa arab dan inggris sehari hari.

b. Potensi diri santri Pesantren al-Fatah Kerinci

1) Potensi fisik

Potensi fisik santri Pesantren al-Fatah Kerinci umumnya cenderung ke kemampuan yang bersifat kognitif dan hafalan semata pada aspek afektif dan psikomotorik belum banyak tersentuh. Di pesantren Al-Fatah Kerinci sistem penilaian atau evaluasi tidak begitu sistematis, pengajar (ustadz/ustadzah) tidak mempunyai instrument penilaian atau soal yang bisa dijadikan ukuran. Lebih bersifat subyektif dengan budaya yang sudah cukup lama berkembang yaitu dimana santri bisa melanjutkan pelajaran/materi yang lebih tinggi jika sudah dites secara langsung (membaca kitab atau menghafal).

4) Potensi Kepribadian

Potensi kepribadian Potensi santri ditekankan pada penggambaran potensi diri santri pada umumnya cenderung ke kemampuan yang bersifat kognitif dimana peran ustad Pesantren al-Fatah Kerinci sebagai pengajar menempatkan ustad sebagai sosok atau individu yang mempunyai tanggung jawab dan kewajiban menyampaikan sejumlah materi pelajaran sesuai dengan garis-garis besar program pengajaran (GBPP) berupa informasi, fakta, serta tugas dan keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik. Untuk itu, ustad harus mengauasai materi

pelajaran, metode mengajar, teknik evaluasi, keterampilan dasar mengajar, serta beberapa materi keustadan lainnya disamping menguasai materi pelajaran itu sendiri.

5) Potensi Intelektual

Potensi kepribadian dalam memaksimalkan potensi ini, seorang ustad Pesantren al-Fatah Kerinci Utara harus menambah dan memperluas wawasan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi pembelajaran yang sedang berkembang saat ini. dan hafalan semata, pada aspek afektif dimana elain itu, aspek estetika dan keindahan kelas menjadi perhatian ustad dalam proses pembelajaran di kelas. Sebelum ustad menyampaikan materinya, pada umumnya mereka mengecek kebersihan kelas, keindahan prabot bunga di dalam kelas dan di luar kelas, kerapian tempat duduk dan meja santri dan sebagainya. Dalam hal ini, ustad di Pesantren al-Fatah Kerinci memfokuskan pada aspek menerima dan menanggapi (receiving dan attending) serta menilai (valuing) Pada aspek menerima dan menanggapi (receiving atau attending) ustad di Pesantren al-Fatah Kerinci melatih kepekaan peserta didik dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain. Termasuk dalam jenjang ini misalnya adalah kemauan untuk memperhatikan suatu kegiatan atau suatu objek.

Jadi perbandingan Potensi santri di Pesantren al-Fatah Kerinci dan Potensi diri santri Pesantren (Arafah) Sungai Penuh dimana Pesantren

(Arafah) ditekankan pada santri supaya lebih mandiri dan sejak dini pesantren memiliki tiga ranah pembelajaran utama yaitu faqohah (kedalaman pemahaman) dipondok Pesantren (Arafah) Sungai Penuh ini pengasuh tidak hanya membimbing santri didalam menggali ilmu pengetahuan saja, melainkan hal yang lebih penting yang selalu kami sampaikan kepada santri-santri ialah mengenai adab-adab dan kecakapan mereka dalam menyingkapi kehidupan sehari-hari di lingkungan.

Potensi memiliki arti yang sama dengan fitrah kemampuan dasar yang dimiliki dan mempunyai kecenderungan untuk dapat berkembang. Potensi siswa adalah kemampuan dan karakteristik atau sifat individu yang berhubungan dengan sumber daya manusia memiliki kembangkan dan atau menunjang pengembangan potensi yang terdapat dalam diri peserta didik, (Mumpuni, 2017:37). Setiap santri atau peserta didik memiliki potensi yang di jabarkan melalui kemampuan dan ke sanggupan untuk berkembang. Pada dasarnya masing-masing santri atau peserta didik akan memiliki potensi yang berbeda dan bermacam-macam, diantaranya adalah potensi fisik, kepribadian dan potensi intelektual, (Mumpuni, 2017:38).

Keberadaan pesantren merupakan patner yang ideal bagi institusi pemerintah untuk bersama-sama meningkatkan mutu pendidikan yang ada sebagai basis bagi pelaksanaan transformasi sosial melalui penyediaan sumber daya manusia yang qualified dan berakhlakul karimah. Terlebih lagi, proses transformasi sosial di era otonomi, mensyaratkan daerah lebih peka menggali potensi lokal dan kebutuhan masyarakatnya sehingga kemampuan yang ada dalam masyarakat dapat dioptimalkan. Dengan

demikian pesantren yang mendasarkan diri pada system konvensional atau klasik tidak akan banyak cukup membantu dalam penyediaan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi integratif baik dalam penguasaan pengetahuan agama, pengetahuan umum dan kecakapan teknologis,(Syafe'I, 2017:102).

Pada aspek psikomotorik belum banyak tersentuh di al-Fatah Kerinci sistem penilaian atau evaluasi tidak begitu sistematis, pengajar (ustadz/ustadzah) tidak mempunyai instrument penilaian atau soal yang bisa dijadikan ukuran dimana ranah psikomotor merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar ranah psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan berperilaku), Maka wujud nyata dari hasil psikomotor yang merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif afektif itu adalah; 1) peserta didik bertanya kepada ustad pendidikan agama Islam tentang contoh-contoh kedisiplinan yang telah ditunjukkan oleh Rasulullah saw., para sahabat, para ulama dan lain-lain; 2) peserta didik mencari dan membaca buku-buku, majalah-majalah atau brosur-brosur, surat kabar dan lain-lain yang membahas tentang kedisiplinan; 3) peserta didik dapat memberikan penjelasan kepada teman-teman sekelasnya di sekolah, atau kepada adik-adiknya di rumah atau kepada anggota masyarakat lainnya, tentang kedisiplinan diterapkan, baik di sekolah, di rumah maupun di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Menurut Purwadarminto (2015) bahwa faktor motif turut mendorong lancarnya belajar di pondok pesantren. Motif adalah dorongan yang membuat seseorang berbuat sesuatu. Motif selalu mendasari dan mempengaruhi setiap usaha serta kegiatan seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam belajar, kalau santri mempunyai motif yang baik dan kuat, hal itu akan memperbesar usaha dan kegiatannya mencapai prestasi yang tinggi. Santri yang kehilangan motivasi dalam belajar akan memberi dampak kurang baik bagi prestasi belajarnya. Keberhasilan studi santri dipengaruhi juga oleh cara belajar. Cara belajar yang efisien memungkinkan mencapai prestasi lebih tinggi dibandingkan dengan cara belajar yang tidak efisien. Cara belajar yang efisien sebagai berikut : a). Berkonsentrasi sebelum dan pada saat belajar b). Segera mempelajari kembali bahan yang telah diterima; c). Membaca dengan teliti dan baik bahan yang sedang dipelajari, dan berusaha menguasainya dengan sebaik-baiknya. d). Mencoba menyelesaikan dan melatih mengerjakan tugas-tugas dan masalah yang berhubungan dengan materi pelajaran.

Setiap santri atau peserta didik memiliki potensi yang di jabarkan melalui kemampuan dan ke sanggupan untuk berkembang. Pada dasarnya masing-masing santri atau peserta didik akan memiliki potensi yang berbeda dan bermacam-macam, diantaranya adalah potensi fisik, kepribadian dan potensi intelektual, (Mumpuni, 2017:38).

Walaupun tidak pernah tertulis dan didokumentasikan, namun menurut para kyiai, tujuan pendidikan di pesantren adalah untuk kader-kader masyarakat yang shalih. Pesantren membangun sistem pendidikan

sesuai dengan ajaran Islam dengan memperhatikan budaya bangsa selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. menurut pengamatan penulis selama melakukan penelitian, pesantren dengan praktek pendidikan yang diwarisinya sebagai kekayaan tradisi memiliki peluang sinergi transformasi dan pemberdayaan masyarakat.

Dalam hal ini, dilihat dari hasil penelitian penulis di atas, dapat disimpulkan bahwa potensi yang dimiliki oleh kedua pesantren tersebut hampir sama, hanya saja yang paling menonjol adalah sistem penerapan kewajiban berbahasa asing di pondok Pesantren Modern Arafah. Sehingga banyak santrinya yang sudah paham berbahasa asing karena diwajibkan berbahasa asing di lingkungan pesantren. Akan tetapi tujuan dari kedua pesantren ini adalah sama, yaitu menciptakan da'I masa depan yang terampil dan kompeten.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang skripsi Manajemen Pembelajaran di Pesantren Modern dan Salafi dalam meningkatkan potensi diri siswa dapat diambil kesimpulan berikut sebagai berikut:

1. Manajemen pembelajaran di Pondok Pesantren al-Fatah mengacu pada kurikulum pondok pesantren sudah kurang baik dikarenakan pondok pesantren ini tidak memiliki silabus dan RPP secara terdokumentasi. Begitu juga pelaksanaan pembelajaran di pondok pesantren ini hanya mempelajari ilmu agama sehingga santri lebih kuat ilmu agamanya ketimbang pembelajaran umum. Begitu juga evaluasi dilakukan tidak sesuai kalender kegiatan semester sehingga santri ujian tergantung ustadz yang mengajar mata pelajaran tersebut.
2. Manajemen pembelajaran di pondok pesantren Modern Arafah kurang baik dalam pelaksanaannya dimana pondok pesantren ini terlalu jadwal pelajarannya sehingga santri banyak kurang bersemangat dan senang dalam pembelajaran, namun sistem perencanaannya sudah baik dikarenakan mereka sudah memakai silabus atau RPP yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren dengan tujuan utama menciptakan da'I yang mempunyai kemampuan yang mampu bersaing di luar. Dalam kebijakan pengaturan sistem pembelajaran, hal ini disesuaikan dengan kebijakan yang telah ditetapkan di pondok pesantren tersebut. Di pesantren

ini tidak hanya memperbanyak ilmu agama, akan tetapi juga dalam hal membangkitkan bakat yang dimiliki oleh para santri

3. Potensi santri di Pesantren al-Fatah Kerinci dan Potensi diri santri Pesantren (Arafah) Sungai Penuh dimana Pesantren al-Fatah Kerinci ditekankan pada santri supaya lebih mandiri dan sejak dini pesantren memiliki tiga ranah pembelajaran utama yaitu faqohah (kedalaman pemahaman), Tahbiah (Perangai, watak, karakter) dan kafaah (kecakapan oprasional). Potensi santri di Pesantren Pesantren (Arafah) Sungai juga merupakan kreativitas dari pesantren itu sendiri. Sedangkan Potensi diri santri al-Fatah Kerinci penggambaran potensi diri santri pada umumnya cenderung ke kemampuan yang bersifat kognitif dan hafalan semata pada aspek afektif dan psikomotorik belum banyak tersentuh. Di pesantren Arafah sistem penilaian atau evaluasi tidak begitu sistematis, pengajar (ustadz/ustadzah) tidak mempunyai instrument penilaian atau soal yang bisa dijadikan ukuran.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan di atas maka penulis akan memberikan saran sebagai berikut.

1. Bagi pihak pondok Bagi pihak Pondok Pesantren (Pemimpin Pesantren) perlu diperhatikan lagi dalam pembuatan RPP dan silabus agar proses pengajaran dan pembelajaran akan terencana lebih baik. selain itu penambahan peralatan/sarana prasarana dalam pembelajaran, agar tujuan pembelajaran dipondok berjalan dengan lancar.

2. Bagi guru/ ustadz Bagi guru/ustadz mengajar agar selalu melakukan inovasi-inovasi pembelajaran, semangat dan motivasi tinggi dalam proses pembelajaran dan terhindar dari kejenuhan dan semangat dalam menjalankan dan mengikuti kegiatan pembelajaran.
3. Kepana peneliti selanjutnya supaya dapat lebh mendalam lagi dalam menggali dari potensi diri santri dari pondok pesantren.



BIBLIOGRAFI

- Dapertemen Agama RI. 2013. *Al-qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: PT. Insan Media Pustaka.
- Ainurrahman. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabata.
- Alam Masnur. 2011. *Model Pesantren Sebagai Alternatif Pendidikan Masa Kini dan Akan Mendatang*, Jakarta:Gaung Psersada Press.
- Alben Ambarita. 2006. *Manajemen Pembelajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Ali Mohamad. 1985. *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru.
- Arikunto Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto Suharsimi. 2009. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Athoillah Anton. 2017. *Dasar-dasar Manajemen*. Jakarta: Putaka setia.
- Bahri Syaiful dan Aswar Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darajat Zakiah. 1991. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Dasopang Muhammad Darwis, Desember 2017, Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, Volume 3 Nomor 2.
- Degeng Sudana I Nyoman.1993. *Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud RI.
- Deviana Ika Maharani, 2016. Manajemen Pembelajaran Pondok Pesantren', *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, Vol. 1, No. 1,
- Fathurrahman Pupuh. 2000. *Keunggulan Pendidikan Pesantren Alternatif Sistem Pendidikan Terpadu Abad XXI*. Bandung: Tunas Nusantara.
- Gunawan Imam. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktiknya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hikmat. 2009. *Manajemen pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ibrahim. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung:Alfabeta.

- Jupri Sarifudin. 2014. *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah (Studi Pada Pondok Pesantren Fathul U'lum Di Srimulyo Tapus Kecamatan Madang Suku II Kabupaten Organ Komering Ulu Timur*. Palembang: IAIN Raden Fatah Palembang.
- L. Daft Richard. 2002. *Manajemen Edisi Kelima*, Jakarta: Erlangga.
- Majid Abdul. 2009. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS
- Mastuki, dkk. 2004. *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka.
- Melayu S.P Hasibuan. 2016. *Manajemen (Dasar, Pengertian, Dan Masalah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000
- Milles dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Mumpuni Yuna. 2017. *Upaya Meningkatkan Potensi Peserta Didik dalam Mempelajari Bahasa Inggris di Tingkat Sekolah Menengah Pertama dengan Implementasi Metode-Metode Pembayaran Pembelajaran Kompertaif Tipe Stad*, Jurnal Logika, XXI volume 1, Nomor 37
- Nasuha. 2019, *Manajemen Pembelajaran di Pondok Pesantren Al-hikmah Bandar Lampung*, Lampung: UIN Raden Intan Lampung.
- Nuraini Yuliani. 2003. *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Pratama Anjas. 2020. *Manajemen Pembelajaran Berbasis Pesantren Di Asrama Mi Darul Hikmah Bantarsoka Purwokero Barat*. Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Qomar Muhammad. 2010. *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Riduwan. 2009. *Belajar Mudah Penelitian (Untuk Guru, Karyawan dan Penelitian Pemula)*. Bandung: CV Alfabeta.
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme tenaga pendidik*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Saebani Beni Ahmad. 2008. *Metode Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia.

- Stoner James A.F. 1982. *Manajemen*. Prantice Hall International, Inc, Englewood Cliffs, New York.
- Sudjana Nana. 2010. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Suhilman. 2019. *Sejarah Perkembangan Pemikiran Gerakan Salafiyah*. Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, Nomor 19 No.1
- Sukmadinata. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Sutopo. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta : University Press.
- Syafe'I Imam. 2017. *Pondok Pesantren Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*. jurnal Pendidikan Islam, Volume 8.
- Tayibnapis, Farida Yusuf. 2000. *Evaluasi Program*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Terry George. 1992. *Dasar-Dasar Manajemen*. Bandung: Mandar Maju.
- Undang-Undang RI No.20. 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Zuhriy M. Syaifuddin. 2011. *Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf*. Volume 19 Nomor 2
- Zulhimma. 2013. *Dinamika perkembangan pondok pesantren di indonesia*. Volume 1 Nomor 2

DOKUMENTASI

A. Pondok Pesantren Al-Fatah Kerinci



Rabu, 24 November 2021, dokumentasi lokasi penelitian



Rabu, 24 November 2021, dokumentasi masjid di tempat penelitian



**Rabu, 24 November 2021, dokumentasi wawancara dengan ustad
Muhammad Romli**



**Rabu, 24 November 2021, dokumentasi pelaksanaan pembelajaran santri
laki-laki pondok pesantren Al-fatah.**



Rabu, 24 November 2021, dokumentasi pelaksanaan pembelajaran santri perempuan pondok pesantren Al-fatah.

B. Pondok Pesantren Arafah Sungai Penuh



Selasa, 23 November 2021, dokumentasi penyerahan surat penelitian dan di lanjut dengan wawancara dengan Ustadz Erizon M.Pd selaku kepala madrasa



Selasa, 23 November 2021, dokumentasi visi dan misi pondok pesantren Arafah Sungai Penuh



Selasa, 23 November 2021, dokumentasi Masjid pondok pesantren Arafah Sungai Penuh



Sealasa, 23 November 2021, dokumentasi lapangan olah raga pondok pesantren Arafah Sungai Penuh



Sealasa, 23 November 2021, dokumentasi perpustakaan pondok pesantren Arafah Sungai Penuh



Sealasa, 30 November 2021, dokumentasi wawancara dengan ustad D.rs Bustami, MA. selaku pimpinan pondok pesantren arafah.



Sealasa, 30 November 2021, dokumentasi wawancara dengan ustadzah rika sartika S.T.hi, M.Pd pondok pesantren Arafah Sungai Penuh



Sealasa, 30 November 2021, dokumentasi pelaksanaan pembelajaran santri perempuan di pondok pesantren arafah sungai Penuh.



Sealasa, 30 November 2021, dokumentasi pelaksanaan pembelajaran santri laki-laki di pondok pesantren arafah sungai Penuh



Sealasa, 30 November 2021, dokumentasi wawancara dengan ustadz amin S.H.i M.P.d pondok pesantren Arafah Sungai Penuh



Sealasa, 30 November 2021, dokumentasi wawancara dengan santri Anum Ramia dan Raudatul Ulfa di pondok pesantren Arafah Sungai Penuh



Sealasa, 30 November 2021, dokumentasi wawancara dengan ustazah Yenni Roslina,S.Pd pondok pesantren Arafah Sungai Penuh



Sabtu , 8 januari 2021, dokumentasi wawancara dengan santri Muhammad Fadel di pondok pesantren Arafah Sungai Penuh

Lampiran 6

Potensi Diri Santri

1. Menurut bapak/ibu bagaimana Potensi fisik dalam ranah kognitif pada santri?
2. Menurut bapak/ibu bagaimana Potensi santri mengenal ranah Kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik (prilaku) dalam pembelajarannya?
3. Bagaimana santri di pesantren dalam mengembangkan memiliki tiga ranah pembelajaran utama yaitu faqohah (kedalaman pemahaman), Tahbiah (Perangai, watak, karakter) dan kafaah (kecakapan oprasional) dalam lingkungan pesantren?
4. Menurut bapak/ibu bagaimana Potensi santri juga faktor-faktor penyebab rendahnya tinggi rendahnya potensi diri siswa di lingkugan pesantren?
5. Menurut bapak/ibu apa faktor penghambat Potensi santri siswa di lingkugan pesantren?
6. Menurut bapak/ibu apa faktor pendukung Potensi santri siswa di lingkugan pesantren?
7. Menurut bapak/ibu baaimana potensi diri santri dalam mengatur emosi, kepemimpinan, interaksi, komunikasi dan kemampuan adaptasi dengan lingkungan, tanggungjawab, moral dan religi merupakan hal-hal yang terkait dengan potensi kepribadian.
8. Menurut bapak/ibu baaimana potensi diri santri dalam intelektual hal-hal yang terkait dengan kecerdasan individu baik kecerdasan umum, akademik,kreativitas maupun bakat atau kemampuan khusus yang dimiliki oleh santri?

Lampiran 1 PEDOMAN OBSERVASI

1. Mengamati keadaan santri di pesantren Al-fatah Kerinci dan pesantren Arafah Sungai Penuh saat belajar
2. Mengamati tentang kondisi lingkungan belajar
3. Mengamati tentang pelaksanaan pembelajaran
4. Mengamati sistem pembelajaran
5. Mengamati keseharian santri dalam menjalankan kewajibannya sebagai santri pondok pesantren Al-fatah Kerinci dan pesantren Arafah Sungai Penuh
6. Mengamati kegiatan ekstrakurikuler pondok pesantren Al-fatah Kerinci dan pesantren Arafah Sungai Penuh
7. Mengamati sarana dan prasarana di pondok pesantren Al-fatah Kerinci dan pesantren Arafah Sungai Penuh





INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI